

**RITUAL SEMEDI DI GUNUNG SRANDIL SEBAGAI NILAI  
SPIRITUAL ISLAM KEJAWEN**



**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN  
ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rahajeng Deswantini Hutami

NIM : 1817502034

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 26 Juli 2023

Saya menyatakan,



**Rahajeng Deswantini Hutami**  
**NIM. 1817502034**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan FUAH UINSAIZU Purwokerto

di-

Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Rahajeng Deswantini Hutami

NIM : 1817502034

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf

Program Studi : Studi Agama-Agama

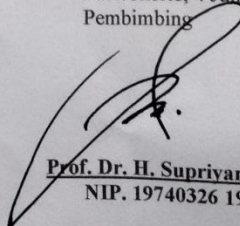
Judul : **Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 4 Juli 2023  
Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Supriyanto Lc., M. S. I.**  
NIP. 19740326 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Ritual Semedi di Gunung Srandil Sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen**  
Yang disusun oleh Rahajeng Deswanti Hutami (NIM. 1817502034) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Harisman, M. Ag  
NIP. 19891128201931020

Penguji II

Affal Mujahidah, M. A  
NIP. 199204302020112017

Ketua Sidang/Dembimbing

Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I  
NIP. 19740326 199903 1 001

Purwokerto, 26 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.  
NIP. 196309221990022001

## **RITUAL SEMEDI DI GUNUNG SRANDIL SEBAGAI NILAI SPIRITUAL ISLAM KEJAWEN**

Rahajeng Deswantini Hutami  
NIM. 1817502034

**Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
Email : *rahajenghutami888@gmail.com***

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ritual semedi dapat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Srandil, Kabupaten Cilacap untuk mendapatkan solusi dari masalah-masalah yang mereka hadapi. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana tradisi ritual semedi mempengaruhi spiritual masyarakat.

Proses Ritual semedi sendiri dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang dianut setiap pelakunya. Bisa berbeda sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Namun perbedaan tersebut bukanlah menjadi masalah karena tujuan dalam ritual adalah sama yaitu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Satu.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini digunakan penelitian lapangan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tahap pengumpulan data dan analisis data digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori Akulturasi Budaya yang dibawakan oleh Koentjaraningrat. Beliau mendefinisikan akulturasi budaya adalah unsur kebudayaan asing yang masuk dalam masyarakat yang mempengaruhi kehidupan social atau kebiasaan masyarakat. Dalam terjadinya akulturasi akan adanya proses dan adaptasi baru namun tanpa menghilangkan tradisi budaya yang lama. Hasil penelitian ini akan mengetahui tentang ritual yang dilaksanakan di Gunung Srandil sebagai salah satu solusi dalam masalah kehidupan masyarakat, terkhususnya ritual semedi. Lewat tradisi ini juga masyarakat mendapatkan manfaat baik dari segi nilai spiritual hingga kelancaran dalam kehidupannya.

**Kata Kunci : Semedi, Gunung Srandil, Spiritual, Akulturasi Budaya**

# **MEDITATION RITUALS ON MOUNT SRANDIL ASKEJAWEN ISLAMIC SPIRITUAL VALUES**

Rahajeng Deswantini Hutami  
NIM. 1817502034

**Study of Religions Study Program  
Faculty of Usuluddin Adab and Humanities State Islamic University  
Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-  
635624 Purwokerto 53126**

Email : *rahajenghutami888@gmail.com*

## **ABSTRACT**

This study aims to find out how meditation rituals can be very influential in the lives of the people around Mount Srandil, Cilacap Regency to find solutions to the problems they face. In addition, to find out how the meditation ritual tradition affects the spiritual community.

*The meditation ritual process itself is carried out in accordance with the beliefs of each practitioner. It can be different according to the religious teachings they believe in. However, these differences are not a problem because the aim of the ritual is the same, namely to worship the One God.*

*To answer the formulation of the problem in this study, the type of research used is field research. Using qualitative research methods with a descriptive approach. This study used the data collection and data analysis stages. This study used the theory of cultural acculturation presented by Koentjaraningrat. He defines cultural acculturation as elements of foreign culture that enter society that affect social life or people's habits. In acculturation there will be new processes and adaptations but without eliminating old cultural traditions. The results of this study will find out about the rituals carried out on Mount Srandil as a solution to the problems of life in society, especially meditation rituals. Through this tradition, the community also benefits both in terms of spiritual values and smoothness in life.*

**Keywords: Meditation, Srandil Mountain, Spirituality, Cultural Acculturation**

## MOTTO

**“Bersuka citalah dalam pengharapan, sabar dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa”**

**(Al Kitab : Roma 12:12)**

**“Aku tidak sama denganmu, karena aku adalah aku. *Love my self.*”**

**(R.D Hutami)**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye



ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Ḡain	Ḡ	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـُ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### 3. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang terdapat dalam tulisan Arab dilambangkan dengan suatu tanda, tanda syaddah ataupun tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang memiliki keserupaan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### 4. Tajwid

Agar meningkatkan kefasihan dalam bacaan, maka pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak luput dengan Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu peresmian pedoman transliterasi ini diperlukan untuk disertai dengan pedoman tajwid.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil* „*alamin*, puji syukur telah saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang maha Esa serta pula maha penyayang dengan karunia dan juga kerahmatan-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Ritual Semedi di Gunung Srandil Sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen” dengan tidak berhalangan suatu apapun. Skripsi ini disusun oleh penulis dalam rangka memenuhi syarat agar mendapatkan gelar S-1 Program Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama Agama (SAA) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UINSAIZU) Purwokerto.

Senantiasa tercurahkan Sholawat serta pula salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga-Nya dan para sahabatnya serta pula para pengikut Nabi Muhammad SAW yang senantiasa beristiqomah dalam menjalankan sunahnya hingga akhir zaman, sehingga semoga kelak para pengikut Nabi Muhammad SAW semuanya tergolong dalam umatnya yang memperoleh syafa'atnya di hari kiamat nanti, Aamiin.

Sebuah karunia yang luar biasa, sehingga penulis dapat menuliskan dan menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah bersedia memberikan kesempatannya untuk penulis menjadi bagian dari Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UINSAIZU Purwokerto yang telah mengelola kemahasiswaan, akademik dan sarana prasarana perkuliahan di lingkungan fakultas.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama Agama (SAA) UINSAIZU Purwokerto yang telah membimbing dan mendukung mahasiswanya menjadi pribadi yang berprestasi dan berkarakter.

4. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan karyawan FUAH yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan fasilitas kepada mahasiswanya.
6. Kepada Juru Kunci Gunung Srandil, Bapak Suryadi selaku ketua dan Mbah Carub yang telah bersedia menjadi narasumber serta membantu dalam memberikan berbagai informasi terkait penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Kholidun dan almh. Ibu Endang Purwanti yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang.
8. Kepada kakak dan adikku, Rini Indah Ayu Wardhani dan Mufti Ghisyam Akhrori yang telah memberikan semangat dan nasehat.
9. Kepada sahabat-sahabatku Risa Miftah Khairunnisa, Ana Apriliyanti, Ardini Vika Ade Putri, Jesika Ameliani, Adinda Putri Widya Pratiwi, Hesti Puspita Sari, Kiki Nur Imasari, Miftakhul Huda, Muhammad Ferika, Puji Mulyadi, Bayu Setiawan serta masih banyak lagi, terima kasih telah menghibur dan menemani dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Seluruh mahasiswa Studi Agama-Agama 2018 yang menjadi motivasi dan penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada teman-teman KKN yang telah mengajari banyak hal baru dan pengalaman yang tidak terlupakan serta memberikan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi dan lulus bersama.
12. Seluruh pihak yang telah senantiasa membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan selain untuk menyampaikan terimakasih penulis terhadap seluruh pihak selain do'a yang tulus dipanjatkan dari penulis.
13. Terakhir, terima kasih kepada diri saya karena telah mempercayai saya, telah melakukan kerja keras ini, tidak pernah berhenti dan terima kasih telah memberikan lebih dari yang saya terima.

Semoga seluruh kebaikan yang diberikannya dapat menjadi amal ibadah dan juga menjadi amalan yang baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon karunia-Nya, taufiq, Hidayah serta ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi seluruh pembaca.

Purwokerto, 2 Juli 2023



Rahajeng Deswanti Hutami  
1817502034



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori .....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II PROSESI SEMEDI DI GUNUNG SRANDIL DAN NILAI-NILAI SPIRITUALNYA</b>	
A. Profil dan wahana di Gunung Srandil .....	17
B. Semedi.....	25
C. Prosesi Ritual Semedi di Gunung Srandil.....	32
<b>BAB III ANALISIS AKULTURASI BUDAYA ISLAM-KEJAWEN DALAM RITUAL SEMEDI DI GUNUNG SRANDIL SEBAGAI SPIRITUAL</b>	

<b>ISLAM KEJAWEN</b>	
A. Akulturasi Budaya Islam-Kejawen dalam Ritual Semedi.....	42
B. Nilai-Nilai Spiritual dalam Ritual Semedi .....	55
C. Ritual Semedi sebagai Spiritualitas Islam-Kejawen .....	61
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	65
B. Rekomendasi .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Analisis Data Kualitatif

Gambar 2 Pintu Masuk Gunung Srandil

Gambar 3 Petilasan Sunan Kuning

Gambar 4 Petilasan Eyang Agung

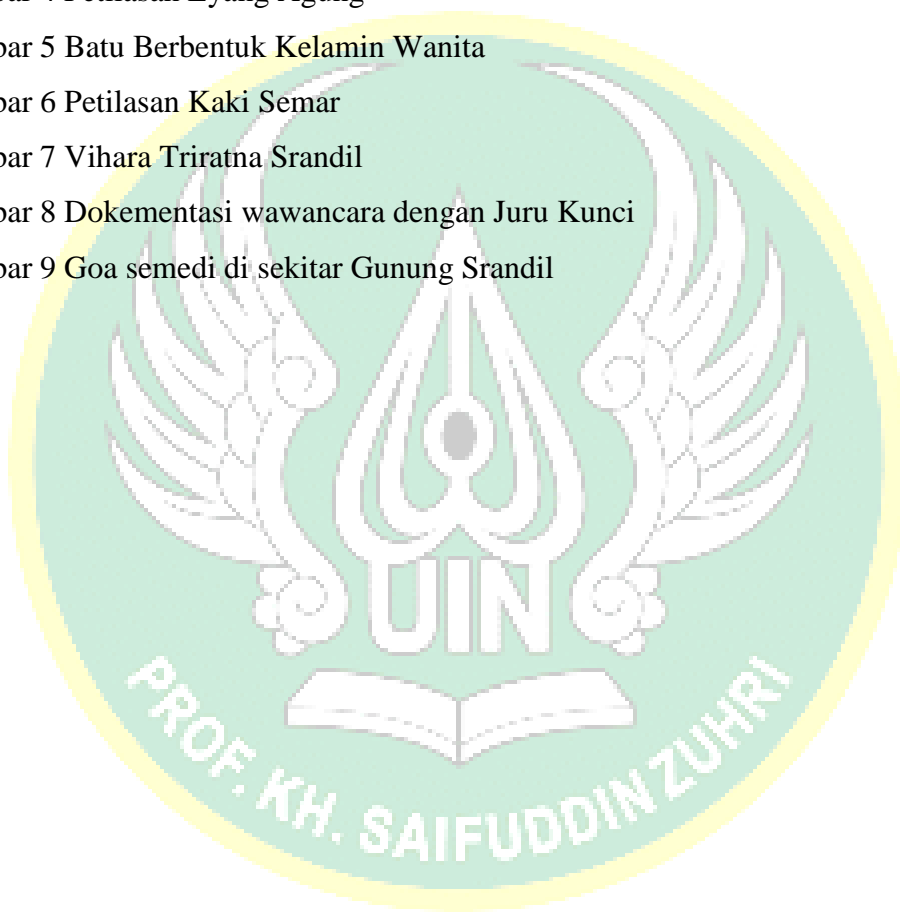
Gambar 5 Batu Berbentuk Kelamin Wanita

Gambar 6 Petilasan Kaki Semar

Gambar 7 Vihara Triratna Srandil

Gambar 8 Dokumentasi wawancara dengan Juru Kunci

Gambar 9 Goa semedi di sekitar Gunung Srandil



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Simbol dan Makna Sesajen

Tabel 2. Budaya Islam di Indonesia

Tabel 3. Budaya Kejawen di Indonesia

Tabel 4. Kepercayaan dan Ritual

Tabel. 5 Konsep hubungan semedi dengan perjalanan spiritual manusia



## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan Plagiasi

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 4 Sertifikat Bahasa

Lampiran 5 Sertifikat Aplikom

Lampiran 6 Sertifikat PPL dan KKN

Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya, agama, suku dan bahasa yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang masyarakatnya multikultural. (Agus Akhmadi, 2019: 47) Dengan adanya keanekaragaman itu menjadi sebuah anugerah yang menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa ini. Multikulturalisme ini dipahami dengan paham yang memiliki banyak budaya. Budaya Indonesia sendiri sarat akan nilai-nilai agama yang menjadi identitas masyarakatnya.

Membicarakan Agama dan Budaya keduanya memiliki hubungan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Unsur kebudayaan bertambah seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. (Suthang Abang, 2022) Manusia hidup mengembangkan kebudayaan dan manusia disebut makhluk yang berbudaya jika ia mampu hidup dalam budayanya. Budaya yang telah berkembang harus dilestarikan dan dipertahankan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.

Spiritual merupakan suatu hubungan seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang dimana Tuhan disini akan bergantung pada kepercayaan yang dianut oleh seorang hamba itu sendiri. Secara etimologi, spiritual adalah suatu yang paling dasar yang juga mengendalikan cara seorang hamba dalam berfikir ataupun berperilaku. Spiritual ini memiliki konteks yang begitu sublim dan sulit dijamah. Spiritual pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman hidup atau keyakinan yang mereka percayai. Nilai spiritual sendiri berguna untuk memenuhi kebutuhan rohani. Melalui sebuah agama seseorang dapat mengungkapkan secara lahiriah mengenai hal yang berkenaan dengan spiritual. (Suwardi, 2022: 10)

Kejawen menjadi salah satu bentuk kepercayaan dan keyakinan

masyarakat Indonesia yang ada sejak lama. Asal usul dari kejawen ini sebenarnya berawal dari dua tokoh misteri yaitu Sri dan Sadono. Sri adalah penjelmaan dari Dewi Laksmi, yang merupakan isteri Wisnu dan Sadono merupakan penjelmaan dari Wisnu itu sendiri. (Hadiwijono, 1983: 21). Pada Hal ini, sesungguhnya Sri dan Sadono merupakan pasangan suami dan istri yang menjadi cikal bakal terciptanya Kejawen. Komunitas Kejawen yang amat rumit telah menciptakan berbagai tradisi serta kehidupan di Jawa. Didalamnya juga terdapat komunitas yang selalu membicarakan alam kehidupannya. Masing-masing dari daerah Kejawen mempunyai “pedoman” khusus yang khas Jawa. Hampir diseluruh daerah Kejawen mempunyai mitos yang dipercaya oleh pemeluknya. Dari mitos itulah dijadikan sebagai arahan hidup, diberikan tempat yang istimewa dan juga ditaati oleh pengikutnya.

Kejawen mempunyai tradisi yang turun temurun dilakukan dari para leluhurnya. Orang jawa menyebutnya *leluhur* yang bermakna nenek moyang yang telah tiada namun mempunyai kharisma tertentu. Leluhur yang mereka hormati disebut mempunyai kekuatan tertentu terlebih jika yang telah tiada adalah *wongtuwa* atau orang tua yang dari segi umur ataupun ilmu-ilmu yang didapatnya selama hidup. Kejawen juga menerima orang dengan pemeluk agama lain seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Kepercayaan ini bisa dikatakan sangat bersifat longgar dan kolektif. Kehidupan kejawen akan selaras dengan idealisme tertentu saja. Idealisme tersebut tergambar pada sembilan bidang budaya spiritual Jawa yaitu *Kapribaden, Sosial, Ekonomi, Politik, Kagunan, Ngelmu, Ketuhanan, Filsafat dan Mistik*. (Suwardi, 2022: 10) Kejawen disebut sebagai kepercayaan namun bukanlah suatu agama. Dari yang tercantum pada naskah kuno Kejawen, Kejawen merupakan suatu karya seni, budaya, tradisi hingga ritual yang diterapkan masyarakat Jawa. Dan tidak luput dari spiritualitas masyarakat suku Jawa. Kepercayaan ini tentulah tidak mempunyai kitab suci layaknya agama-agama yang telah ada, kepercayaan ini mempunyai perspektif hidup yang turun temurun dalam kurun waktu ribuan tahun lalu melalui interaksi manusia serta jagad raya. (Ki Bagus wijaya, 2016) Pada umumnya, Kejawen adalah suatu kebudayaan yang memiliki ajaran

utama yaitu menciptakan aturan atau tata krama dalam berkehidupan yang baik. Saat ini Kejawen telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, serta untuk beberapa dari masyarakat bahkan dipandang sebagai representasi dari kekunoan. Selain kepercayaan Kejawen, Islam memandang bahwa tingkat tertinggi spiritualitas manusia adalah iman.

Gunung Srandil merupakan sebuah bukit karang yang lokasinya terdapat di pesisir Pantai laut Selatan di desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala, Cilacap. Gunung Srandil menjadi salah satu tempat favorit bagi para peziarah yang senang melakukan ritual malam Jumat Kliwon setiap Bulan Sura. Gunung Srandil dapat ditempuh dari kota Kroya, dan kota Adipala. Srandil berasal dari kata *Saranane Adil* yang artinya sarananya adil. Srandil diyakini memiliki maksud tempat sarana untuk mendapatkan adilnya Tuhan. (Solopos.com, 18 Januari 2022) Di Gunung Srandil terdapat tempat petilasan yang biasa digunakan untuk penembahan atau upacara ritual bagi pemeluk kepercayaan setempat. Banyak masyarakat meyakini Gunung Srandil adalah petilasan Kaki Semar serta Pangreh Gaib dan memiliki fungsi sebagai Padepokan dari Kaki Semar dan para Pangreh Gaib lainnya yang berkenan bersemayan didaerah sana. Petilasan lain yang ada di Srandil yaitu Mbah Kanjeng Gusti Agung, Nyai Dewi Tanjung Sekarsari, Juragan Dampo Awang, Petilasan Langlang Buana dan Hyang Sukma Sejati. Petilasan ini berada di pinggir-pinggir bawah gunung dengan bentuk goa-goa kecil, adapula dengan diberi bangunan yang diistimewakan. (Khawa Uswatun Khasanah dalam Mitos Gunung Srandil, Kompasiana.com : 2014)

Tempat petilasan ini buka setiap hari dari pagi hingga malam hari. Biasanya pada siang hari akan datang juru kunci Srandil yaitu para sesepuh yang ahli dan mengatur tatanan di Gunung Srandil tersebut. Apabila memasuki Gunung Srandil maka letak petilasan-petilasan tersebut di Kompleks Gunung Srandil dengan searah jarum jam, urutan-urutan petilasan. Sebagian besar masyarakat disekitar gunung Srandil menganut kepercayaan Islam Kejawen. Dimana masyarakat setempat terbalut dengan budaya Jawa yang masih sangat kental. Selain itu, Srandil dijadikan tempat wisata religi karena terdapat

beberapa tempat ibadah didalamnya. Tidak hanya dari kalangan pemeluk penghayat kepercayaan namun kalangan agama Hindu, Budha, hingga Islam dapat melakukan ibadah ditempat ini. Tempat ini sangat terbuka untuk siapa saja, tidak membedakan dari agama atau suku, ditempat ini terdapat masjid hingga vihara untuk beribadah. Hal ini menjadikan Srandil menjadi suatu tempat dimana keadilan itu ada dan toleransi juga menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Ditempat ini semua orang dapat datang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan antara pemeluk agama dan kepercayaan ini saling berbaur dengan adat dan budaya mereka tanpa membedakan satu sama lain. Mereka tetap hidup dalam kerukunan dan saling menghormati. Agama dan Budaya Jawa sangat kental eratnya sehingga mereka sering melakukan tradisi budaya seperti selamatan bersama-sama. (kumparan.com : 2022)

Beberapa orang sering mengartikan Gunung Srandil sebagai tempat mistis yang berhantu dan tempatnya orang-orang musyrik, namun daripada itu tempat ini lebih kepada tempat yang digunakan untuk bermeditasi atau bersemedi untuk mencari ketenangan batin serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Gunung Srandil menjadi sebuah naluri, adat dan budaya hasilinggalan orang-orang tua atau orang-orang sakti yang semuanya itu pernah bertapa di Gunung Srandil. Gunung Srandil bukanlah sebuah makam namun sebuah tempat pertapaan, sebuah anugerah dari Tuhan. Ditempat ini orang-orang dapat melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. (Jurnal Sastra Indonesia 7.1 : 2018)

Ritual bersemedi menjadi suatu hal yang biasa dan banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar. Tidak sedikit juga masyarakat luar kota berdatangan guna untuk melakukan ritual bersemedi di Gunung Srandil. Ritual Semedi itu sendiri merupakan meditasi versi budaya Jawa untuk meraih sebuah ketenangan atau ketentraman batin atau Jiwa. Menurut Mbah Carub Hadi Suwito selaku juru kunci Gunung Srandil, semedi itu sendiri sebenarnya merupakan jalan untuk kekuatan fisik. Terutama kita menghadap kepada Alloh, kepada Tuhan, menghadap kepada leluhur yang tidak terlihat, dilihat tidak memakai mata namun dengan keyakinan.

Menurut salah satu guru kunci Srandil (Mbah Carub) mengatakan bahwa waktu melakukan perjalanan spritual di Gunung Srandil, apabila terdapat seseorang yang bermalam disekitar daerah disitu maka salah satu acara ritual yang dilaksanakan yaitu memutari atau mengitari Gunung Srandil setelah jam menunjukkan waktu tengah malam yaitu diantara jam 24.00 sampai 03.00 pagi. Menurut petunjuk Kaki Semar, saat mengitari Gunung disarankan untuk melakukan perjalanan dengan berlawanan arah jarum jam, hal ini disarankan dengan maksud bahwa sewaktu melaksanakan pengitaran diharapkan dapat menemui poro Pangreh Gaib. (Cilacap.org : 2021)

Banyak masyarakat yang lebih menyukai bersemedi di Gunung Srandil, dengan harapan setelah mereka melakukan semedi, setiap permasalahan hidup yang dimiliki dapat terselesaikan. Masalah tersebut yaitu seperti masalah keluarga, pekerjaan dan ekonomi. Masyarakat yang bersemedi di Srandil dominannya adalah pemeluk agama islam. Menurut kepercayaan dari kejawen, petilasan di sekitar gunung Srandil adalah tempat suci. Pelaku semedi di Srandil memadukan dan mengkaitkan kepercayaan Kejawen dengan kepercayaan Islam.

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis mengenai ritual bersemedi yang biasa dilakukan oleh orang-orang di sekitar Gunung Srandil. Masyarakat sangat meyakini bahwa bersemedi lebih hebat dari pada salat. Begitu dahsyatnya masyarakat menganggap bahwa semedi menjadi jalan keluar bagi masalah-masalah yang mereka dapat seperti masalah ekonomi, pendidikan, penyakit ataupun masalah sosial lainnya. Selain itu, penulis memfokuskan pada nilai spiritualitas yang didapatkan melalui ritual bersemedi khususnya dalam kepercayaan Islam Kejawen. Masyarakat gunung Srandil mayoritas memeluk agama Islam yang masih kental dengan budaya atau adat Jawa, sehingga telah terjadi akulturasi budaya. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang datang ke Indonesia tidak lepas dari nuansa dimana Islam lahir Jawa dan Kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu sama lain sepertihalnya gambar dalam satu koin utuh. Dalam perkembangannya, Islam dan Jawa sudah dibalut dengan ajaran-ajaran terdahulu, terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai penyerata



yang baik bagi penyebarannya. Disisi lain Islam terus menerus diperkaya dengan budaya Jawa yang terus dikembangkan begitu juga sebaliknya. Sehingga keduanya memiliki hubungansemacam saling menguntungkan dan menjadi sinkretis. Keduanya sama diterima dimasyarakat dan dijalankan hingga saat ini. Dari perpaduan budaya Jawa dan Islam inilah lahir istilah yang biasa kita sebut Islam Kejawen. (Salman Faris, 201: 76)

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Prosesi Ritual Semedi di Gunung Srandil ?
2. Bagaimana Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai nilai spiritual Islam Kejawen ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses ritual semedi di Gunung Srandil.
2. Untuk mengetahui bagaimana ritual semedi di Gunung Srandil sebagai nilai-nilai spiritual dalam Islam Kejawen.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, masukan dan sumbangan konseptual yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti sejenisnya dalam menambah pengetahuan tentang ritual semedi di Gunung Srandil berfungsi sebagai nilai spiritual Islam Kejawen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai nilai spiritual Islam Kejawen untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai media informasi serta

referensi bagi mahasiswa yang khususnya akan menyusun skripsi dan memiliki keterkaitan dengan kesamaan tema penelitian.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini nantinya dapat menyumbangkan wawasan pengetahuan mengenai ritual semedi dalam nilai spiritual khususnya di gunung srandil yang nantinya akan menambah rasa ingin tahu dan menghormati setiap budaya tradisi yang ada dimasyarakat.

## E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pada materi penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka atau kajian pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema. Penulis mendapati beberapa pembahasan dan sumber teori yang berkaitan dengan nilai spiritual hingga gunung srandil baik dalam jurnal, artikel maupun skripsi. Pada suatu penelitian dibutuhkan sumber literatur hasil-hasil penelitian yang ada sebelumnya sebagai berikut.

1. Yudha Irawan, *Fenomena Bersemedi di Tempat Petilasan Sekitar Gunung Srandil, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah*

Jurnal ini berisi tentang deskripsi bagaimana sikretisme yang dialami pada masyarakat yang bersemedi di Gunung Srandil, selain itu pula agar memiliki wawasan baru mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan semedi di Gunung Srandil.

Faktor yang umum melatarbelakangi yaitu faktor eksternal, salah satunya faktor ekonomi. Dengan semedi mereka mencari jalan ketenangan batin dipetilasan-petilasan gunung Srandil. Diharapkan setelah menjalani semedi mereka diberikan kelancaran dalam usaha, berdagang hingga hubungan keluarga yang harmonis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian karya Yudha Irawan membahas tentang sikretisme agama fenomena bersemedi di Gunung Srandil, sedangkan penulis membahas mengenai representasi nilai spiritual bersemedi di Gunung Srandil.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas satu tema tentang Semedi di Gunung Srandil.

2. Rohmatul Izad, *Mistik Kejawen; Budaya Spiritual Orang-Orang Jawa*

Dalam artikel ini penulis membahas mengenai mistik Kejawen. Salah satu hal yang sangat menarik apabila dipandang dari sudut agama yaitu pandangan yang memiliki sifat sinkretik dan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan Jawa serta wataknya. Penulis menggambarkan hakikat mistik kejawen merupakan suatu bentuk pemujaan dan keyakinan terhadap leluhur ataupun nenek moyang. Pemujaan ini diterapkan dengan sikap mistik serta slametan (perayaan atas rasa syukur). Walaupun secara lahiriah para pengikut memuja roh beserta kekuatan lainnya, namun pusat dari esensinya tetap kepada Tuhan. Hal ini memiliki kesamaan dengan orang Islam yang salat dengan menghadap kiblat yaitu bangunan Kabah, dan hakikatnya yaitu menyembah Tuhan, bukan menyembah bangunan Kabah itu sendiri. Oleh sebab itu, mistik kejawen yang didasari dengan perilaku dan sikap mistis tetap tersentral kepada Tuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya, karya Rohmatul Izad membahas mengenai hakikat mistik kejawen sebagai budaya spiritual sedangkan penulis membahas tentang ritual yang menciptakan spiritual manusia dalam kejawen. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai spiritual.

3. Febri Ahmad Lutfi, *Struktur dan Fungsi Cerita Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempean Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*.

Dalam skripsi karya Febri Ahmad Lutfi, menjelaskan mengenai cerita-cerita petilasan Ki Semar di Gunung Srandil. Dalam karya ini, sang penulis menjelaskan versi cerita berbeda dari berbagai narasumber seperti cerita versi juru kunci, cerita versi warga sekitar, cerita versi pendatang baru dan buku Gunung Srandil. Ada empat versi cerita berbeda mengenai petilasan Ki Semar yang digunakan untuk bersemedi. Dengan beberapa pandangan negative ataupun positif. Namun harapan yang muncul dengan menjalankan semedi dipetilasan tersebut dapat mengambil hikmah dan keutamaan dari perilaku tokoh. Perbedaan

penelitian ini adalah pembahasan lebih terstruktur dan menceritakan secara detail petilasan Ki Semar di Gunung Srandil. Sedangkan penulis hanya menceritakan secara singkat tentang Gunung Srandil. Persamaan keduanya adalah sama-sama membahas mengenai Sejarah Gunung Srandil.

4. Matheus Nastiti Nurcahyo Wijaya, *Ritual Wahyu di Pertapaan Bang Lanpir : Kajian Folklor*.

Dalam skripsi ini penulis mengkaji mengenai pertapaan di Bang Lanpir. Penulis meneliti dari segi ritual yang dilakukan di Pertapaan Bang Lanpir untuk mendapatkan sebuah petunjuk atas apa yang diinginkan oleh pelaku ritualis. Penulis mencoba menuliskan gambaran tentang ritual mistik Kejawan yang membuktikan bahwa ritual ini bukanlah hal yang tabu atau sesat. Penulis juga menjelaskan mengenai ritual bersemedi, tata cara, syarat ataupun pantangan dalam beritual.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis, karya Matheus membahas mengenai ritual pertapaan Bang Lanpir, sedangkan penulis membahas mengenai ritual semedi di Gunung Srandil. Persamaan dari keduanya adalah sama-sama membahas tentang ritual meditasi ditempat tertentu.

5. Rangga Pradipta Ansori, *Akulturasinya Budaya Religi Islam dan Kejawan Situs Gunung Srandil di Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*.

Fokus penelitian ini yaitu berbagai bentuk akulturasi dari budaya religi antara masyarakat penganut agama Islam dengan masyarakat penganut kepercayaan Kejawan Situs Gunung Srandil, di Desa Glempangpasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Peneliti memfokuskan penelitiannya kepada kehidupan masyarakat yang tinggal sekitar Situs Gunung Srandil.

Pada kaitannya dengan penelitian yang penulis susun, akulturasi budaya telah menjadi suatu teori yang menjawab seluruh pertanyaan dari penelitian ini dan juga mempelajari mengenai terjadinya akulturasi budaya Islam dengan Kejawan.

Dari Telaah Pustaka yang telah disebutkan, skripsi yang penulis teliti dengan berjudul “Ritual Semedi di Gunung Srandil Sebagai Nilai Spiritual

Islam Kejawen” mempunyai beberapa perbedaan yang layak untuk tetap dilaksanakan. Fokus masalah dari penelitian ini yaitu terdapat pada ritual semedi yang dilaksanakan di Gunung Srandil sebagai nilai spiritual Islam Kejawen.

## **F. Landasan Teori**

Sisiwoyo memaknai bahwa teori adalah seperangkat definisi serta konsep yang saling memiliki keterkaitan yang menggambarkan suatu perspektif sistematis mengenai fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variable, yang dimaksudkan untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena. (Siswoyo : Mardalis, 2003:42)

### **1. Teori Akulturasi (acculturation)**

Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (dalam S.J, 1984) akulturasi dapat mempunyai pemahaman mengenai fenomena yang terjadi disaat kelompok individu yang mempunyai perbedaan budaya datang ke budaya lainnya lalu terjadilah suatu hubungan yang berkelanjutan dari perlakuan pertama dengan perubahan selanjutnya pada pola kultur yang asli atau salah satunya dari kedua kelompok. Makna dari Akulturasi juga dapat diartikan sebagai sesuatu tingkatan yang agar seseorang mendapatkan nilai, praktek-praktek dan budaya serta kepercayaan tertentu dalam budaya baru. (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010).

Landasan teori ini mengandung substansi bahwa kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan berkembangnya budaya dan unsur-unsur kebudayaan yang baru. Teori ini mampu menggambarkan ide-ide penulis dalam menganalisis perkembangan Islam dan Kebudayaan Jawa di wilayah Gunung Srandil yang kini biasa kita sebut dengan Islam Kejawen.

### **2. Teori Akulturasi Budaya**

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu*

*Antropologi*, istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti salah satu konsepnya adalah mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kembali di dalam masyarakat tanpa menghilangkan budaya yang lama. Seperti contoh sejak zaman dahulu sejarah manusia mencatat bahwa manusia telah melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat yang lain yang menyebabkan satu kelompok dengan kelompok lain bertemu dan terjadilah percampuran budaya masing-masing. Akibatnya, setiap individu dalam kelompok tersebut dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing. (Koentjaraningrat, 2015 : 202)

Dari teori akulturasi budaya ini diharapkan penulis dapat menggambarkan prosesi dari budaya semedi di Gunung Srandil dan menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual dalam Islam Kejawen.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Metodologi kualitatif adalah proses yang menghasilkan data berupa analisis deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang diamati. Tujuan penelitian deskriptif jenis ini adalah untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena sumbernya berasal dari tempat penelitian yang ada pada subjek tersebut. Pendekatan sosiologis agama berarti mempelajari tentang pendekatan dan interaksi masyarakat beragama yang dimana mereka saling mengetahui satu sama lain.

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh data dari judul Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen. Serta penelitian ini guna mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam

mengenai Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai Nilai Spiritual Islam Kejawen.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Pengertian subjek penelitian adalah bagian dari sumber penelitian yang memutuskan untuk mengumpulkan informasi penelitian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan topik penelitian guna memperoleh informasi. . Maka dari itu, sumber informasi dari penelitian ini terdiri dari beberapa Juru Kunci Gunung Srandil seperti bapak Suryadi selaku ketua juru kunci dan Mbah Carub selaku sesepuh yang telah berpengalaman dalam setiap upacara maupun kegiatan di Gunung Srandil. (M. Amirin : 1995)

### b. Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:29) “Objek penelitian atau variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.”

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui apa, siapa, kapan dan juga lokasi penelitian dilakukan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu ritual semedi di Gunung Srandil sebagai nilai spiritual Islam Kejawen.

### c. Metode Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Observasi adalah teknik yang diterapkan oleh peneliti dengan cara langsung menuju kepada lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan, tradisi dan masyarakat dari luar sampai kedalam dan menggambarkan secara tepat tentang apa yang telah diperoleh. Peneliti juga menentukan waktu melakukan pengamatan partisipatif untuk menggali fokus lebih detail.

Peralatan yang digunakan dalam membantu proses observasi

dalam penelitian ini yaitu catatan pada saat di lapangan. Pada waktu peneliti berada di lapangan, peneliti melakukan pencatatan, setelah selesai melakukan penelitian di lapangan, barulah peneliti menyusun catatan lapangan. Catatan yang dibuat saat berada di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berisikan coretan seperlunya sajayang sangat dipersingkat untuk memudahkan baca, berisi kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, dan Frasa, terdapat pula diagram, sketsa, gambar, sosiogram, dan lain-lain (Moleong 2013:208). Teknik ini peneliti terapkan pada beberapa tempat petilasan yang digunakan untuk bersemedi di Gunung Srandil.

## 2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tidak resmi dengan bentuk tanya-jawab secara lisan menggunakan Bahasa sehari-hari agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Adapun aspek yang ditanyakan diantaranya adalah apa yang disebut bersemedi, bagaimana metode bersemedi, kapan waktu yang tepat, sejarah dan tujuan. Dan kemudian dapat ditanyakan mengenai ritual semedi di Gunung Srandil sebagai bentuk nilai spiritual Islam Kejawen. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti antara lain, Ketua Juru Kunci Srandil (Bapak Suryadi), Juru Kunci Srandil (Mbah Carub) dan beberapa tokoh masyarakat lain nya.

Juru kunci, sebagaimana mayoritas masyarakat Jawa mengenal, adalah seorang yang biasanya menjaga tempat-tempat bersejarah atau bisa disebut sebagai tempat keramat. Misalnya makam, candi, goa, gunung, hingga hutan dan sungai yang bernilai keramat pasti ada seorang juru kunci di dalamnya.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bagian yang penting



dalam menyusun penelitian dikarenakan dengan dokumentasi peneliti bisa menampilkan bukti-bukti penelitian yang terlampir yaitu media foto ataupun video. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik dalam pengambilan data dengan cara mengumpulkan seluruh data dan melakukan penganalisaan berbagai dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar. Adapun teknik dokumentasi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu dokumen pribadi beserta dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan suatu karangan seseorang secara tertulis mengenai kepercayaan, pengalaman, dan tindakannya. (Moleong, 2013:217).

d. Metode Analisis Data

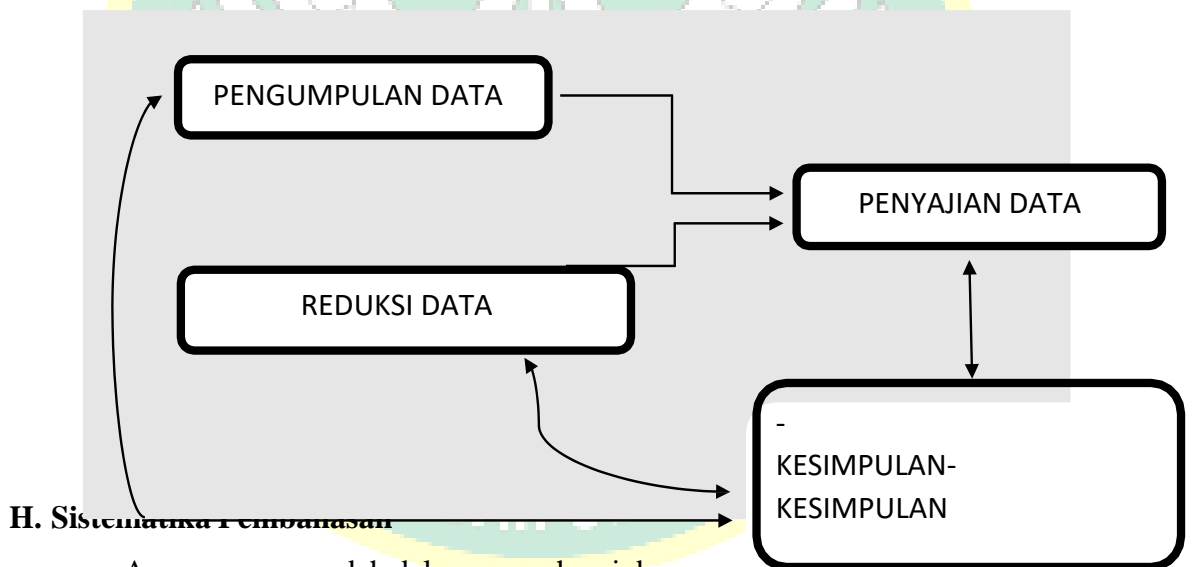
Lexy J.Moleong memberikan makna dari analisis data yaitu proses dalam mengorganisasikan serta data diurutkan kedalam pola, satuan serta kategori uraian dasar dan pada akhirnya dapat ditentukan oleh tema dan dirumuskan menjadi hipotesis kerja, sesuai dengan yang disarankan oleh data. Setelah semua informasi serta data yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian telah terkumpul, selanjutnya peneliti akan melaksanakan analisa terhadap informasi dan data tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan penggunaan metode deskriptif analitis, yang dimana peneliti akan menjelaskan pemahaman mengenai nilai spiritual dalam kejawaan melalui ritual semedi digunung srandil.

Aktifitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:91) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data) Reduksi data adalah memilih serta merangkum berbagai pokok hal, menitikberatkan pada hal-hal yang memiliki kepentingan, lalu dicari tema beserta polanya yang jelas serta peneliti dapat lebih mudah dalam mengumpulkan data berikutnya.

- 2) *Data Display* (Penyajian Data) merupakan menunjukkan keseluruhan gambar tertentu dengan hasil dari penelitian yang pada akhirnya penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, dapat dimengerti secara keseluruhan serta dapat lebih mudah menguasai data yang didapatkan.
- 3) *Conclusion Drawing / Verification Conclusion Drawing* adalah suatu proses penarikan kesimpulan dari segala informasi yang diperoleh selama proses penelitian, sehingga dapat dibuat kesimpulan atau konfirmasi akhir tentang hasil penelitian tersebut. Tahapan analisis data kualitatif di atas diperlihatkan dalam gambar di bawah ini



#### H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami dan meng-  
pembaca, peneliti membagi menjadi empat bab sebagai berikut.

Bab I, Bagian ini memberikan pengantar tentang latar belakang masalah, yang membahas secara rinci alasan mengapa peneliti tertarik untuk menulis tentang topik yang diteliti, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka. mengacu pada topik penelitian, landasan teori, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, bagian ini akan membahas mengenai profil Gunung Srandil, ritual

bersemedi, prosesi ritual semedi di Srandil dan nilai spiritual.

1. Profil Gunung Srandil : Gunung Srandil adalah sebuah bukit karang yang berada di pesisir Pantai laut Selatan di desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala, Cilacap. Tempat ini merupakan tempat petilasan yang digunakan untuk penyembahan atau meditasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat petilasan Ki Semar yang terkenal sebagai sosok leluhur Tanah Jawa. Gunung Srandil diartikan sebagai tempat untuk mencari sebuah keadilan.
2. Semedi : Semedi atau meditasi adalah sebuah ritual versi budaya Jawa yang dilakukan untuk meraih sebuah ketenangan batin. Masyarakat percaya setelah melakukan semedi, masalah yang dihadapi akan terselesaikan. Pelaku semedi di Srandil sendiri memadukan kepercayaan Kejaen dengan Islam.
3. Prosesi semedi di Gunung Srandil : Tahap ini berarti menjelaskan mengenai proses ritual bersemedi yang dilakukan di Gunung Srandil.
4. Nilai Spiritual : Nilai spiritual adalah sesuatu yang berguna untuk kepuasan kebutuhan spiritual. Spiritualitas itu sendiri mengacu pada jiwa, ruh dan agama, yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Bab III, bagian ini membahas mengenai bagaimana ritual bersemedi di Gunung Srandil sebagai representasi nilai spiritual Islam Kejawen. Dalam menganalisis pembahasan ini penulis menggunakan teori akulturasi budaya.

Bab IV, bagian ini menjelaskan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi

## BAB II

### PROSESI SEMEDI DI GUNUNG SRANDIL DAN NILAI-NILAI SPIRITUALNYA

#### A. Profil dan Wahana di Gunung Srandil



Gambar 2. Pintu Masuk Gunung Srandil

Sumber : ihateGreebJell

Indonesia tidak asing lagi dengan cerita mistis dan sejarah yang kental akan budaya. Salah satu sejarah yang menarik terletak di Kabupaten Cilacap yang sebagian besar orang sudah menapakkan kaki di tempat ini yang biasa kita sebut dengan Gunung Srandil. Gunung Srandil merupakan gunung yang berbentuk perbukitan yang dikelilingi karang, hutan dan berdekatan dengan laut. Bagi orang yang pernah mengunjungi lokasi ini mereka akan tahu bahwa Srandil kental akan hal-hal mistis atau cerita legenda yang berasal dari masyarakat setempat. Tempat wisata religi ini banyak dikunjungi wisata setiap hari nya. Tempat ini dijadikan tempat berdoa sesuai kepercayaan masing-masing.

Gunung Srandil terletak di Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Rute menuju Gunung Srandil dapat dilalui melalui Jalur Gumilir – Purwokerto, Jl. Lingkar Timur, dan melalui Jl. Plajen – Lebeng. Dari ketiga jalur tersebut melewati Jalur Gumilir – Purwokerto dikarenakan jalur tersebut adalah jalur tercepat, dengan membutuhkan estimasi waktu sekitar 46 menit. Lokasi Gunung Srandil saat ini dibawah naungan TNI-AD dan dikelola oleh Datasemen Seni dan Bangunan (Densibang). Masyarakat Islam Desa Glempangpasir merupakan masyarakat penganut agama islam dengan masyarakat yang dekat dengan organisasi Nadlatul Ulama dan juga mereka sangat memedomani karakter walisanga sebagai kiblat hidup dalam keagamaan. Hal ini merupakan bentuk masyarakat Islam yang terorganisir dan terstruktur dengan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan organisasi Nahdlatul. Kondisi kehidupan masyarakat yang memeluk agama sangat beragam, masyarakat Islam di Desa Glempangpasir mempunyai karakteristik yang *Humble* atau terbuka. Selain itu, masyarakat juga memberikan saran mengenai keragaman seperti menjadikan budaya dan tradisi Jawa sebagai identitas rakyat. Masyarakat pengikut kepercayaan Kejawen di Desa Glempangpasir merupakan masyarakat yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sumber dari seluruh nilai-nilai dan ajaran hidupnya berasal dari kearifan lokal leluhur Jawa. (DeskJabar.dotcom oleh Emma Rosmiasari : 2022)

Masyarakat Desa Glempangpasir merupakan masyarakat yang memiliki keragaman penganut kepercayaan serta agama yang berorientasi pada budaya serta nilai-nilai masyarakat Jawa sebagai suatu identitas. Dengan melestarikan kebudayaan serta nilai-nilai masyarakat Jawa, masyarakat Desa Glempangpasir mempunyai pedoman serta tuntunan kehidupan yang jelas dalam melalui kehidupan yang berkembang menjadi semakin modern serta terhindar dari krisis karakter yang terjadi pada masyarakat. Ritual serta kegiatan penghayatan masyarakat penganut kepercayaan Kejawen di fasilitasi oleh paguyuban “Tunggul Sabdo Jati”, dan lokasi pemusatan ritualnya berada di situs Gunung Srandil.(Rangga Pradipta Ansori:2017)

Kembali kepada Gunung Srandil, tempat ini merupakan tempat petilasan yang digunakan untuk panyembahan atau meditasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak yang meyakini bahwa tempat ini merupakan petilasan dari Kaki Semar dan Pangreh Gaib yang bersemayan sejak zaman dahulu kala. Ketika membicarakan tentang Gunung Srandil otomatis akan membahas tentang budaya, agama dan kepercayaan masyarakat, dimana gunung Srandil adalah situs religi dengan berbagai latar belakang agama seperti: Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan Kejawen. Gunung ini sudah tidak asing bagi masyarakat Cilacap sebagai tempat bersemedi dalam mendekati diri kepada sang Pencipta.

Srandil sendiri berasal dari kata *suro* dan *adil*. berarti teguh dan adil dalam menjalani hidup di dunia. Pendapat lain menurut Badan Bahasa Jawa Tengah, nama Srandil diambil dari kata '*sranane adil*' yang berarti syaratnya harus adil. Srandil diyakini sebagai tempat untuk mendapatkan keadilan Tuhan bagi siapapun yang ingin mendapatkan kehidupan yang sejahtera. (solopos.com:2018)

Gunung srandil juga menjadi pepunden yang paling tua di Pulau Jawa. Adapun sejarah Gunung Srandil Cilacap ini pada awalnya wilayah Srandil adalah tempat penyebaran agama Islam dari daerah Pesisir. Saat itu di daerah Cilacap belum ada yang beragama Islam, sebagian besar masyarakat saat itu masih beragama Hindu, Budha dan sebagian menganut kepercayaan Kejawen. Ada bukti bahwa Gunung Srandil pernah menjadi pusat penyebaran Islam di sepanjang pantai, yaitu terdapat Pepunden Syeh Maulana Maghribi atau lebih dikenal dengan Pepunden Mbah Gusti Agung.

*“Gunung Srandil itu merupakan central dari tempat-tempat bersemedi disini, walaupun banyak goa-goa disekitarnya seperti goa Rahayu atau gunung Selok yang dimana disana juga biasa untuk bersemedi, tapi gunung Srandil tetap menjadi pusat bagi orang-orang yang bersemedi”*. Jelas bapak Sutrisno. (Wawancara dengan bapak Sutrisno selaku tokoh masyarakat yang melakukan semedi).

Peneliti juga melakukan perjalanan ke dalam goa Rahayu yang berada didekat gunung Srandil untuk melihat orang yang sedang melakukan ritual semedi. Disana terdapat beberapa orang yang sedang khusyuk dalam melakukan ritual. *“Nah mereka itu orang-orang jauh dari luar Jawa, mereka sudah ada 3 hari didalam goa. Itu sebelahnya ada air mengalir, kamu coba mencuci muka disitu biar nanti mendapat berkah setelah dari sini”*. Jelas Pak Sutrisno kembali. Kemudian penulis mencoba menyeka wajah dengan air yang dikatakan suci didalam goa itu.

#### **Wahana di Gunung Srandil antara lain :**

1. Petilasan Sunan Kuning (Dampu Awang)



Gambar 3. Petilasan Sunan Kuning

Sumber : Dokumen Penelitian

Petilasan pertama dengan bentuk oriental ini berasal dari Tiongkok yang datang ke tanah Jawa dengan sampan yang sederhana bersama dengan pengikutnya. Beliau dikenal sebagai Sunan Kuning, seorang pebisnis yang professional dan merupakan seorang Muslim. Kedatangannya di Srandil untuk berdoa kepada pencipta dengan tujuan kelancaran rezeki dan usaha bisnis yang ditekuninya. Yang kemudian tempatnya berdoa dijadikan tempat bersemedi hingga sekarang. Mereka yang bersemedi tidak semena langsung meminta kesejahteraan dalam bisnisnya karena tempat petilasan

tersebut hanyalah sebuah karomah bukan sebagai tempat panyembah.

*“Ketika anda tekun dengan satu bidang usaha, mau jatuh bangun, mau rusak, rugi atau dihujat, InsyaAllah tidak ada hasil yang menghianati usaha”* ini adalah salah satu pesan beliau Sunan Kuning dalam berbisnis. (Wawancara dengan narasumber pada tanggal 1 Januari 2023)

## 2. Sumur Purwitasari

Yang unik dari lokasi ini adalah air yang tawar disekitar wilayah pantai. Pada zaman dahulu orang-orang yang akan memulai berziarah akan melakukan pensucian seperti mandi, minum atau basuh muka. Kemudian keistimewaan lain dari tempat ini biasanya didatangi oleh orang yang sulit mendapat jodoh, dengan tujuan untuk menguatkan aura jodoh.

## 3. Petilasan Mbah Gusti Yang Syekh Sultan Murahidin



Gambar 4. Petilasan Eyang Agung

Sumber : Dokumen Penelitian

Beliau biasa dikenal dengan Eyang Agung, karena beberapa petinggi dari era dulu hingga sekarang ketika berdoa disini doa nya terkabul menjadi seorang pemimpin.

## 4. Batu Pertapaan Berbentuk Alat Kelamin Wanita





Gambar 5. Batu Berbentuk Kelamin Wanita

Sumber : Dokumen Penelitian

Situs wahana ini digunakan untuk meminta pengampunan atau *sungkem* karena semua orang terlahir dari rahim seorang Ibu dan ini merupakan sebuah pintu yang menghubungkan alam kandungan dengan alam nyata (bumi). Kemudian ketika kita mengunjungi tempat ini sama saja dengan kita pulang kepada Ibu atau bisa juga disebut Petilasan Ibu Hawa. Salah satu pesan penting yang dapat diambil dari petilasan ini terutama bagi kaum laki-laki adalah siapapun yang akan memasuki sesuatu yang sakral harus izin dan memenuhi syarat yang diterapkan.

#### 5. Petilasan Eyang Semar



Gambar 6. Petilasan Kaki Semar

Sumber : Dokumen Penelitian

Salah satu patung yang ikonik dan terdapat dimana-mana adalah

semar. Petilasan kaki semar merupakan salah satu petilasan yang paling banyak dikunjungi orang peziarah. Beliau dikenal sebagai sosok yang mengayomi.

Bentuk dari patung kaki semar sendiri memiliki beberapa artian tersendiri, sebagai berikut :

- a. Rambut kaki Semar berbentuk seperti muncung : melambangkan anak-anak muda
  - b. Mulut tersenyum namun mata sedih : berarti hidup itu pasti ada suka dan duka
  - c. Telinga lebar memanjang : berarti orang yang ingin selalu mengikuti saran dan masukan serta merasa kurang, kurang dalam arti haus ilmu pengetahuan.
  - d. Dada seperti payudara perempuan : Berarti lambang bagi perempuan. Pesan terkenal dari beliau adalah *Ojo dumeh eling lan waspada* (jangan merasa lebih harus tetap ingat dan waspada)
6. Petilasan Eyang Panembahan Maling Aguno

Beliau dikenal juga dengan Adipati Gledeg. Nama Maling disini berarti pencuri, tetapi tujuan beliau mencuri untuk membantu rakyat yang kesusahan. Karena pada saat itu masyarakat sekitar masih dalam kondisi sengsara dan kondisi social tidak sebaik sekarang. Beliau pun mengakui bahwa apa yang ia lakukan adalah tindakan yang benar sekaligus salah.

7. Petilasan Eyang Langlang Buana

Petilasan yang berada diatas puncak bukit Srandil ini menjadi salah satu petilasan dengan cerita yang menarik. Eyang Langlang Buana, Langlang sendiri berarti mengelana, mengelilingi dunia searah dengan mata angin, seperti simbol yang tergambar pada dada patung Eyang Langlang Buana yang berbentuk seperti bintang segi delapan dengan satu titik di tengahnya. Beliau diyakini sebagai titisan sang Batara Wisnu, dimana Batara Wisnu sendiri adalah dewa pemelihara. Secara aura yang dirasakan oleh beberapa pengunjung di petilasan ini kebanyakan berpotensi positif dan

jiwanya terasa tenang. Tenang yang berarti bukan tenang dalam hal keduniawian namun tenang dalam kebatinan.

#### 8. Vihara Triratna Srandil



Gambar 7. Vihara Triratna Srandil

Sumber : Dokumen Penelitian

Vihara ini biasa dipakai oleh masyarakat penganut agama Budha disekitar Gunung Srandil ataupun diluar wilayah. Vihara ini berada tepat didalam wilayah Srandil bersebelahan dengan Mushola dan tempat-tempat petilasan.

Berikut beberapa petilasan-petilasan yang terdapat di sekitar Gunung Srandil, antara lain :

- Petilasan Mbah Gusti Eyang Syekh Sultan Murahidin
- Petilasan Dewi Sri Sumarni atau Dewi Rani
- Petilasan Babu Hawa Sri Kowoyu Ribu atau Nyi Kempik
- Petilasan Nyi Pawon
- Petilasan Kanjeng Nyi Roro Kidul
- Petilasan Eyang Maling Guna atau Sunan Gunung Jati
- Petilasan atau Pesanggrahan Pati Pengantenan
- Petilasan Eyang Langlang Buana
- Petilasan Eyang Mayang Koro atau Hanoman

Kata bapak Mardana selaku Kepala Desa Glempang Pasir, gunung

Srandil sendiri sudah ada semenjak zaman Belanda dan sudah dikenal pada masa itu. Pembangunan yang selama ini dilakukan untuk Gunung Srandil berasal dari dana donator atau para peziarah yang datang. Karena untuk peran pemerintah sampai saat ini, pemerintah hanya mencarikan aspirasi-aspirasi tapi belum ada terealisasi.

*“Terkait Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan juga belum memberi lampu hijau walaupun sudah sering mengajukan permintaan seperti perbaikan jalan menuju tempat wisata. Harapan lain, diharap bagi para pengunjung yang datang kesini diharapkan bisa tertib, baik administrasi seperti identitas, karena disini tidak sedikit yang menyalahgunakan kadang-kadang 24 jam tamu harus lapor tapi terkadang sampai satu minggu baru laporan. Kemudian terkait kebersihan juga harus diperhatikan jangan sampai terjadi hal-hal ceroboh seperti dulu sampai ada orang meninggal tapi warga tidak tahu identitas pendatang dari mana. Ungkap beliau. Sangat diwajibkan bagi para pendatang yang berniat berada di Srandil melebihi 24 jam harus lapor terlebih dahulu pada petugas keamanan pemerintahan desa dengan membawa identitas diri. Terutama bagi para pelaku ritual semedi yang akan menetap hingga berhari-hari.*

## **B. Semedi**

Dalam istilah sansekerta, semedi berasal dari kata “Samadhi” yang berarti maju ke depan untuk meraih kesempurnaan, memperoleh keyakinan dan mengatasi kesukaraan dalam kehidupan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia : 495) Beberapa makna semedi menurut para Juru Kunci Gunung Srandil :

### 1. Menurut bapak Suryadi (Ketua Juru Kunci Srandil)

Semedi merupakan jalan meminta kepada Allah dengan tujuan kita pribadi seperti meminta apapun kepada Allah.

### 2. Menurut Mbah Carub Hadi Suwito



Gambar 8. Wawancara dengan Juru Kunci Srandil

Sumber : Dokumen Penelitian

Semedi itu merupakan jalan untuk kekuatan fisik, terutama kita menghadap kepada Allah, menghadap kepada leluhur yang tidak bisa kita lihat dengan mata namun dilihat dengan keyakinan.

*“Orang semedi itu sebetulnya hanya menghadap kepada Allah, leluhur dan ghaib. Orang-orang yang bersemedi itu berarti menutup Sembilan Lubang ditubuh kita. Sembilan lubang itu ialah 2 lubang mata, 2 lubang hidung, 1 lubang mulut, 2 lubang telinga, 1 lubang anus, 1 lubang kemaluan. Dari Sembilan itu bermakna Bismillahirrahmanirrahim. Ketika seseorang bersemedi berarti ia sedang menutupi baban panca indriya yang ada Sembilan perkara”. T tutur mbah Carub.*

Menurutnya, bersemedi itu hebatnya lebih daripada sholat, hebatnya lebih dari mencipta. Namun bagi orang yang tidak tahu menahu tentang semedi, sering kali menganggap bahwa semedi adalah jalan kemusyrikan karena dianggap menyembah dan meminta pertolongan kepada syaitan. Namun daripada itu semua kembali kepada kepercayaan dan keyakinan masing-masing. (Wawancara dengan Mbah Carub pada 27 Agustus 2022)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, semedi berarti duduk bersila dengan tenang, mengheningkan cipta dan memusatkan

segenap pikiran serta perasaan untuk mendapatkan ketenangan batin serta anugerah dari Tuhan. (KBBI : 1991) Berbicara tentang semedi dan melihatnya dari kaca mata Islam, memang ada sebuah ritual khusus yang dilakukan dalam rangka untuk menempa diri agar memperoleh ketenangan jiwa dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya para sufi yang melakukan “uzlah” ke pinggiran desa atau kota untuk bertasawuf.

Hal inilah yang kemudian disebut semedi oleh masyarakat Jawa, yaitu mengasingkan diri, atau menyendiri ke tempat-tempat khusus dengan melakukan ritual tertentu. Dalam konteks Islam, ada banyak tokoh agama yang memperoleh petunjuk setelah melakukan semedi atau dalam istilah Islam disebut ber-*khalwat*. Tentu saja dalam penyebutan dan praktiknya, mereka memiliki istilah dan tata caranya masing-masing. Tak dipungkiri, di masa lampau semedi memang berkaitan erat dengan mitos dan hal mistis yang dipercayai oleh masyarakat. Tapi dalam perkembangannya, semedi merupakan salah satu wasilah bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. (Suwardi : 2022)

Kehidupan berkebatinan orang Jawa yang masih mempercayai olah rasa dan kekuatan batin, mendorong masyarakat Jawa untuk hidup penuh dengan mistis, penuh dengan kepercayaan tentang hal-hal ghaib dan makhluk halus. Walaupun bukan berarti mereka itu menyembah makhluk halus, tetapi mereka mempercayai tentang hal tersebut, bahwa dunia mistis itu ada dan mereka menghormati hal itu. Tidak hanya itu, sikap batin masyarakat Jawa yang menerapkan tata krama kesopanan Jawa juga menjadi ciri tersendiri yang dimiliki. Masyarakat Jawa hendaknya memiliki sikap yang prasaja (sederhana), andhap asor (bersikap rendah hati kepada orang lain), dan tepa slira (selalu sadar akan batas dan situasi tempat dimana ia berpijak).

Kehidupan yang sederhana memang identik dalam berkehidupan dalam masyarakat Jawa. Mereka selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan sebagai wujud karunia-Nya. Karena mereka percaya akan adanya *\_berkah\_* dan roh-roh, alam dan Tuhan, dan kehidupan yang lebih

baik dengan adanya keberkahan itu. Oleh sebab itu, dalam budaya Jawa dikenal dengan adanya upaya untuk senantiasa menjaga tingkah laku, kebersihan hati dan batin, ditambah dengan tindakan laku prihatin dan tirakat supaya hidup mereka diberkahi. Bahkan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa sebagai wujud syukur atas berkah yang diberikan Tuhan adalah slametan.

Seorang ilmuwan legendaris, Clifford Geertz mengatakan bahwa slametan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi seluruh hajat orang yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Seperti slametan dalam rangka ritual bersih desa, ruwatan sengkolo, lingkaran kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan supaya kehidupan mereka penuh dengan keberkahan dan dilancarkan segala urusan. Jika ditilik secara kebatinan dan spiritualitas, mereka percaya bahwa kehidupan manusia di alam ini hanyalah sementara, yang pada akhirnya nanti juga akan kembali lagi pada Tuhan, sang pencipta jagad raya ini. Manusia, bila berdiri sendiri dengan kekuatan yang ia punya sendiri adalah bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, lemah dan fana. Karena itulah manusia harus menyandarkan diri pada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi (roh-roh dan Tuhan), beradaptasi dengan lingkungan alam yang merupakan rahmat dari Tuhan dan selalu memeliharanya, bukan melawannya, apalagi merusaknya. Kepercayaan pada roh-roh dan Tuhan ini sering sekali dikonotasikan sebagai animisme dan dinamisme, yang kontras dengan ajaran agama resmi dunia. Geertz menyebutnya agama Jawa. Kehidupan dan kebatinan masyarakat Jawa dilandasi oleh 3 landasan:

1. Kesadaran adanya Tuhan, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.
2. Kesadaran adanya hubungan antara manusia dengan alam dan seluruh isinya.
3. Kesadaran kebersamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, yang melandasi hubungan antara sesama manusia, dan manusia dengan

mahluk lainnya baik yang nyata ataupun yang kasap mata.

Kesadaran-kesadaran tersebut merupakan landasan utama dalam “kawruh kejawen” dan mengisi hidupnya orang Jawa menjadi budaya Jawa yang mencakup kepercayaan dan spiritualisme, falsafah hidup, tradisi dan laku budaya, sistem organisasi yang penuh dengan kekeluargaan, bahasa dan aksara, serta seni budaya.

Dalam praktik pendidikan Jawa, individu yang akan menginginkan memiliki spiritualitas yang tinggi diarahkan terutama dalam dua hal. Pertama, hendaknya menjadi pribadi yang senantiasa menumpulkan dorongan hati dan kecondongan naluriannya. Oleh sebab itu, manusia hendaknya senantiasa berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan untuk menjadi pribadi yang tenang, halus, terkontrol, berpikir rasional, dan berkepala dingin dalam menyelesaikan masalah. Tujuannya untuk bisa mencapai kestabilan batin yang sempurna. Dengan demikian, orang Jawa menjadi tidak mudah tersulut oleh emosi yang kuat dari dalam dirinya. Emosi-emosi yang kuat tersebut bisa menyebabkan frustrasi berat, memunculkan perasaan agresif atau mengakibatkan terjadinya represi-represi sehingga memang harus dicegah. Dan manusia sendiri-lah yang bisa menjaga kestabilan dalam dirinya untuk tidak membiarkan keadaan batinnya dikacaukan oleh perasaan-perasaan yang terlalu intensif. Menurut orang Jawa, emosi-emosi yang mendadak khususnya perasaan kekecewaan (gela) dan terkejut (kaget), sangat membahayakan bagi kesehatan. Jalan kedua, mampu menguasai nafsu dengan laku tapa yang moderat. Misalnya, mengurangi makan dan tidur, pantang melakukan hubungan kelamin, dan latihan untuk konsentrasi. Akan tetapi bisa juga melakukan cara-cara yang jarang dilakukan oleh mayoritas orang, seperti semedi di makam raja atau nenek moyang, tidak tidur pada malam hari, duduk bersila berjam-jam di tempat keramat, bahkan menyepi di goa atau puncak gunung. Laku tapa ini akan membantu seseorang untuk terhindar dari dua bahaya yang mengancam, yaitu nafsu dan egoisme (pamrih). Oleh sebab itu, laku tapa bagi orang Jawa bukanlah suatu tujuan



untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menguasai tubuhnya, yaitu untuk mengatur dan membudayakan dorongan-dorongannya, bukan untuk meniadakannya. Tapa lahiriah dimaksudkan untuk memperkuat kehendak demi selalu mempertahankan keseimbangan batin dan berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan social. Tak hanya spiritualitas yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam tumbuh kembangnya di tradisi Jawa. Namun, tradisi Jawa juga mempunyai ciri khasnya tersendiri, yaitu biasa dikenal dengan mistisisme yang diwarnai nuansa klenik. Sebelumnya, harus diketahui dan dipahami bahwa dua hal tersebut jauh berbeda. Mistisisme berbeda dengan klenik. Klenik berhubungan dengan praktek atau perbuatan yang berhubungan dengan kegaiban atau praktek yang menciptakan kejadian gaib, yang bukan kejadian biasa, bukan kejadian yang alami. Istilah klenik berhubungan dengan ilmu gaib atau khodam dan sihir atau praktek perdukunan. Dan mistisisme dalam kehidupan orang Jawa tidak dapat secara langsung disamakan dengan perilaku klenik, karena sekalipun percaya dengan hal-hal gaib, tetapi tidak semuanya menjalankan perbuatan klenik. Dan klenik ini tidak hanya ada di Jawa, tetapi juga ada di tempat-tempat dan negara-negara lain di belahan bumi manapun, dan bisa dilakukan oleh semua orang, termasuk oleh orang-orang yang agamis.

Selain itu, kebudayaan Jawa sangat erat dengan ilmu kebatinan, Semedi adalah meditasi itu sendiri yang tujuannya adalah untuk melatih relaksasi, yang meliputi menjernihkan pikiran dari segala sesuatu yang menarik, membuat stres atau mengkhawatirkan dalam kehidupan sehari-hari. Meditasi dalam tradisi Kejawen adalah Kawaruh Sataning Panembah, yang bertujuan untuk mencapai ketenangan batin. Ki Dhalang sering menjelaskan tahapan meditasi Jawa dalam pementasan wayang purwa. Proses hening dalam meditasi juga disertai dengan sedhakep saluki menutupi udara yang dilantunkan dengan menyilangkan kaki dan menyilangkan tangan, sehingga menutup gerbang lubang kesembilan. Konsentrasi pikiran diarahkan pada yang tertinggi. Dalam ritus mistik Kejawen, meditasi disertai dengan rasa yang disebut *rasa sejati*. Ilmu *rasa*

*sejati* ini dapat dicapai dengan cara-cara berikut: eneng (diam), ening (menjernihkan pikiran), enung (kontemplatif, mawas diri), *nir ing budi* (suwung). Meditasi adalah “jalan spiritual” yang dikenal sebagai amalan Tarekat, yang merupakan inti dari pencapaian Makrifat. (Suwardi:2022)

#### **a. Cara Melakukan Semedi**

Semedi yang digambarkan sebagai tindakan batin dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

- 1) Yoga dan Tantra yang dilakukan oleh umat Hindu, yaitu semedi yang diawali dengan nyanyi-nyanyian dan mantra.
- 2) Semedi dengan duduk bersikap Padmasana yang dilakukan oleh umat Budhisme.
- 3) Kontemplasi dengan doa-doa yang dilakukan oleh umat Kristiani.
- 4) Tradisi Jawa yang disebut dalam pedalangan.
- 5) Bermeditasi dengan Metode Kejawen dengan menutup sembilan lubang sambil duduk dalam posisi Siddhasana. Menutup kedua telinga dengan ibu jari, kedua mata dengan jari telunjuk, kedua lubang hidung dengan jari tengah, bibir atas dengan jari manis dan bibir bawah dengan jari kelingking. Kemudian pikirkan, tekun dan percaya diri untuk mencapai hasil yang baik.
- 6) Semedi aliran Sapta Darma, sikap duduk dan tegak menghadap Timur. Yaitu duduk bersila dengan kaki kanan berada didepan kaki kiri, tangan bersedekap (tangan kanan didepan tangan kiri), kemudian menentramkan badan dengan mata melihat ke lantai ke satu titik didepan berjarak satu meter dan dalam keadaan kepala dan punggung berada dalam garis lurus.
- 7)

#### **b. Tempat Semedi**



Gambar 9. Salah satu goa semedi disekitar Gunung Srandil

Sumber : Dokumen Penelitian

Tempat yang dianjurkan untuk bersemedi adalah tempat yang dianggap senyap, tenang dan suci. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi ketenangan jiwa dan sangat baik untuk menerima solusi atau wahyu. Secara umum tempat bersemedi berada ditempat-tempat yang sunyi seperti gunung-gunung atau goa-goa kecil yang jauh dari keramaian. Seperti Gunung Srandil yang merupakan bukit dengan goa-goa kecil disekelilingnya dengan suasana sunyi dan merupakan tempat yang sakral.

### C. Prosesi Ritual Semedi di Gunung Srandil

Melakukan sebuah ritual ditempat keramat menjadi salah satu tindakan religious yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Dalam tindakan religious ini sebenarnya memiliki prinsip yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Orang yang melakukan pun didorong oleh adanya getaran spiritual dan emosi keagamaan. Dalam melakukan ritual semedi tentunya ada hal-hal yang harus diperhatikan sebelum memulai tradisi. Menurut bapak Suryadi selaku ketua juru kunci menjelaskan bahwasannya setiap agama memiliki cara bersemedi yang berbeda-beda namun mereka percaya bahwa Tuhan mereka adalah satu. Masyarakat yang bersemedi bisa dari kalangan dan agama apapun. Biasanya yang bersemedi di sekitar Gunung Srandil adalah

mereka yang beragama Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan. Proses bersemedi pun mengikuti ajaran agama masing-masing. Seperti Islam cara berdoanya memakai basmallah dan Al-Fatehah terlebih dahulu, kemudian Kejawen juga tidak berbeda dari ajaran Islam. Walaupun cara bersemedi berbeda-beda caranya namun mereka percaya Tuhan mereka sama.

Membicarakan tentang semedi tentu kita tahu bahwa orang-orang yang akan melakukan ritual ini pasti harus memenuhi syarat terlebih dahulu. *“Kalau pantangan setau saya itu tidak ada pantangan. Kalau syaratnya itu seperti menyediakan pewangen, jenis bunga atau dupa untuk lambang bagi leluhur, ya bisa disebut sesajen”*. Kata Pak Suryadi. Bisa diketahui bahwa orang yang akan mengikuti ritual di Gunung Srandil tidak memiliki pantangan apapun, hanya saja membutuhkan syarat untuk menghormati leluhurnya salah satunya adalah menyiapkan sesajen.

Sesajen atau sesaji sendiri berarti sajian (bisa dalam bentuk makanan, minuman, bunga dan sebagainya) yang diberikan kepada Yang Ghaib sebagai persembahan dalam upacara atau tradisi ritual keagamaan. Dengan mempersembahkan sesajen tersebut, diharapkan manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Menurut Koentjaraningrat, sesaji adalah salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan karena merupakan salah satu bentuk penghormatan kita terhadap sang kuasa. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran dan keinginan pelaku untuk mendekati diri kepada Tuhan. Persembahan ini memiliki nilai yang sangat sakral dari sudut pandang mereka yang masih mempercayainya, Tujuan dari membuat persembahan ini adalah untuk mencari berkah. Persembahan biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap suci dan berharga serta bernilai magic yang tinggi. Menyiapkan sesaji ini sudah terjadi sejak lama sekali, bisa dikatakan diturunkan dari nenek moyang. Sesajen juga biasanya disiapkan oleh masyarakat yang menginginkan sesuatu. (Ayatullah Humaeni dalam Sesajen : Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali)

Dalam kejawen, kehidupan orang Jawa hampir tidak dapat dipisahkan dari praktik memberi sesajen. Dalam hal ini, produk dianggap berbentuk

slametan untuk menghindari bahaya. Jika orang Jawa tidak sanggup membeli persembahan, Endraswara mengatakan rasanya ada hal yang kurang lengkap. Orang-orang Jawa dengan kemampuan terbaik mereka berhasil mempertahankan tradisi ini walaupun tidak banyak juga yang melakukan tradisi ini karena seiring perkembangan budaya. Selain itu, sekarang banyak orang berpikir bahwa menyediakan sesajen adalah laku kemusyrikan, namun daripada itu ada simbol dan makna dalam sesajen yang harus dipelajari agar tidak terjadi kesalah pahaman.

### 1. Simbol dan Makna Sesajen dalam Ritual Semedi

Kemenyan	Menyan terbentuk dari asal kata <i>menyang</i> yang berarti `menuju ke'; maksudnya adalah menuju ke Tuhan. Wujud sesaji ini berbentuk menyan digunakan dengan cara dibakar sampai mengeluarkan asap. Membakar kemenyan ini merupakan ritual untuk persembahan kepada Tuhan. Jika asap yang keluar menghadap ke atas atau lurus keatas, maka dianggap sesajinya diterima.
Bunga atau Kembang	Bunga atau kembang merupakan simbol keharuman yang memiliki makna agar manusia itu sendiri memperoleh keharuman dari leluhurnya. Maksudnya adalah pelaku yang melakukan ritual ini bisa mendapat keberkahan yang melimpah dihidupnya. Bunga yang biasa dipakai adalah bunga kanthil, mawar dan kenanga yang memiliki bau harum semerbak. Bunga ini bisa digunakan untuk bersuci dengan mandi atau dicampurkan kedalam air lalu disajikan.

Kelapa	Kelapa, terutama yang masih muda, dengan air yang dikandungnya sering disebut air Dugan, melambangkan daya tahan tubuh karena air kelapa itu segar. Semua orang ingin sehat dan tidak mudah sakit. Dengan sesaji kelapa diharapkan Tuhan selalu memberikan kesehatan.
Minuman	Sesaji yang tidak pernah tertinggal adalah minuman. Minuman dengan macam-macam rasa seperti air putih yang dimaknai agar manusia memiliki hati yang bersih dan tidak iri dengan sesame, minuman kopi yang diartikan sebagai manisnya kehidupan dan sikap bijaksana, air tebu yang diartikan sebagai niat hati yang kuat dan mantap dan air asam merah yang diartikan sebagai segala sesuatu harus diiringi dengan usaha yang kuat agar tidak berakhir gagal.

Tabel 1. Simbol dan Makna Sesajen

Semedi merupakan wujud dari ritual spiritual yang ada kala nya harus dilakukan dengan disertai perantara (srana) khususnya seperti menyediakan sesuatu bau-bauan seperti bunga atau kemenyan. Menurut Sastroamidjojo (1964:242-243) ada syarat untuk melakukan semedi yang baik, sebagai berikut :

- 1) *Tata* : tempat dan waktu serta melatih diri harus tetap dan berulang. Biasanya dilakukan hingga bertahun-tahun, tempat yang dipakai pun harus sunyi dan senyap contohnya ditepi pantai yang jauh dari keramaian.
- 2) *Titi* : Memusatkan pikiran hanya pada tujuan yang ingin dicapai.

- 3) *Tentrem* : Tubuhnya harus rileks. Didalam keadaan yang tenang, suasana hati juga tenang, menutup kedua mata. Dalam tingkat Kejawen harus sampai pada titik (*hening, heling, hawas, atau hening-henong*). (Suwardi:2022)

Pelaku semedi harus mendapatkan suasana yang khidmat, harus pula melupakan keduniawian sejenak agar dapat merasakan ketenangan batin dan merasa dekat dengan Tuhan nya.

Di Srandil yang utama ketika berdoa untuk ritual ada urutan nya, sebagai berikut :

- 1) Pertama, harus mengunjungi Petilasan Syekh Sultan Murahiddin, beliau adalah seorang pangeran yang tidak tersenyum dan memiliki tatapan yang tajam.
- 2) Kedua, menuju Petilasan Eyang Sukma Sejati, beliau merupakan orang yang tinggi, halus dan murah senyum. Biasanya orang-orang yang mengunjungi petilasan ini adalah orang-orang yang akan memiliki hajat seperti ingin menjadi seorang pemimpin disebuah pemerintahan. Namun ketika berziarah harus memiliki hati yang bersih dengan kata lain tidak ada niatan berbuat curang.
- 3) Ketiga, menuju Petilasan Ibu Nini Dewi Tanjung, beliau merupakan orang yang baik dan suka membantu. Orang-orang yang datang biasanya akan berdoa untuk meminta perlindungan lewat perantara Ibu Nini Dewi Tanjung.
- 4) Keempat, mengunjungi Petilasan Eyang Esmoyo, dipetilasan inilah orang-orang yakin bahwa doa mereka disinilah jawaban nya. Dengan kata lain, disinilah orang-orang bisa mendapat wahyu atau jawaban dari konflik atau permintaan yang kita inginkan. Kita bisa mengetahui jawaban atas doa kita melalui warna kulit beliau Eyang Esmoyo, apakah kehadirannya berwarna hitam, putih, merah atau bercahaya. Jika berwarna hitam berarti hati kita masih hitam, belum tulus dalam meminta. Jika berwarna merah, kita masih tergantung dengan nafsu-

nafsu, belum bisa mengontrol nafsu. Jika bercahaya berarti kita bisa mengatakan keinginan utama yang kita inginkan supaya terwujud.

- 5) Kemudian kita menuju ke makom Dampu Awang.
- 6) Yang terakhir adalah mengelilingi gunung Srandil berlawanan dengan arah jarum jam dengan tidak diperbolehkan menyalakan senter serta hanya boleh mengucapkan doa apa yang dihajatkan (tidak boleh bersenda gurau atau mengatakan hal-hal kotor). (Wawancara dengan Ketua Juru Kunci Srandil, Bapak Suryadi, pada 27 Agustus 2022)

## 2. Waktu Ritual Semedi di Gunung Srandil

Bapak Suryadi mengatakan bahwa hari-hari untuk bersemedi tidak ditentukan dengan kata lain boleh kapan saja, namun untuk lebih baik nya disarankan bersemedi pada hari Jumat Kliwon. Waktu melakukan Perjalanan Spiritual di Gunung Srandil, Saat bermalam di sana, salah satu acara ritualnya adalah mengelilingi Gunung Srandil setelah tengah malam, yaitu antara jam 24.00 sampai 03.00 pagi. Biasanya pada malam Jumat Kliwon pendatang bisa lebih dari seratus orang untuk berdoa.

Bagi pelaku semedi di Gunung Srandil tentunya memiliki banyak pengalaman selama melakukan ritual tersebut salah satunya adalah mendapat pengalaman spiritual atau nilai spiritual yang didapat selepas menjalankan ritual. Membicarakan mengenai nilai, nilai sendiri dalam bahasa Inggris disebut dengan *value*, sedangkan menurut bahasa latin disebut dengan *valere*. Secara bahasa, nilai dapat dimaknai sebagai harga. Selain itu, makna dari nilai dapat diartikan lebih luas serta memiliki keterkaitan dengan suatu hal yang berharga dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm (1998) Nilai adalah pemahaman bersama (kolektif) tentang apa yang dianggap penting, baik, pantas, dan diinginkan, dan apa yang dianggap tidak relevan secara budaya, buruk, tidak pantas, dan tidak diinginkan. Nilai mengacu pada sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Nilai religius yaitu perkataan, pikiran serta tindakan masyarakat yang dilaksanakan



berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan beserta ajaran agamanya (Aqib dan Sujak, 2011: 11). Secara etimologis spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, sukma dan roh. Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya nilai atau moral. Ada beberapa pengertian mengenai spiritual, spiritualitas dan spiritualisme.

Kemudian menurut Piedmont (2001) menganggap spiritualitas sebagai seperangkat karakteristik motivasi (motivational karakteristik), kekuatan emosional umum yang memotivasi, mengarahkan dan memilih berbagai perilaku individu. Selain itu, Piedmont (2001) mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya individu untuk memahami makna pribadi secara utuh dalam konteks akhirat.

Pengalaman spiritual pada seseorang bisa menjadi pengalaman yang khas dalam merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Pengalaman ini menjadi salah satu bagian yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupan. Walaupun belakangan ini dikehidupan modern yang seperti ini banyak mengutamakan fungsi material dan fisik sehingga pengalaman spiritual sedikit terpinggirkan. Modernisasi kehidupan yang semakin berkembang seperti pola hidup yang menjadi hedonis, konsumtif dan sangat mengacu pada materialis mengakibatkan banyak manusia yang kehilangan kenikmatan spiritual dan kedamaian dalam hidupnya. Mereka seakan mudah merasakan keresahan dan tidak adanya ketentraman dalam jiwa mereka.

Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalehan pribadi seorang muslim. Dalam surah Al-Fajr Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya :

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-

hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30)

Nilai-nilai spiritual Islam tidak bisa diukur dari seberapa rajin seseorang dalam beribadah atau kegiatan keagamaan. Itu adalah salah satu mediator dan bagian kecil dari spiritual sejati. Karena pencapaian spiritual Islam mencakup semua dimensi manusia, yaitu hati, ruh dan akal. Menyerah dan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai ketuhanan bukan berarti menghapus potensi manusia sebagai makhluk yang memiliki kepentingan beragam. Karena dengan menetapkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan, manusia didorong untuk menentukan berbagai aspek kehidupan secara lebih universal. Karena sebagai agama, Islam bukan sekedar agama yang mengatur ibadah dan pendekatan kepada Allah. Melainkan agama yang sarat dengan nilai-nilai sosial, politik bahkan agama, yang mengajarkan bagaimana humanisme yang sebenarnya.

### **3. Tujuan Masyarakat Melakukan Ritual di Gunung Srandil**

Tradisi ritual di gunung Srandil tidak selalu menggunakan semedi, dengan kata lain dapat melakukan ibadah tanpa bersemedi yang hakikatnya mencipta untuk waktu yang lama. Masyarakat yang berkunjung hanya untuk berdoa dalam waktu singkat pun banyak dilaksanakan. Masyarakat yang datang untuk melakukan ritual tidak hanya menginginkan keindahan spiritual saja namun ada tujuan lain yang bersifat keduniawian pula.

Tujuan yang bersifat keduniawian dapat berupa para pelaku yang melakukan ritual ada yang ingin dimudahkan dalam perdagangan, bisnis atau usahanya. Tujuan ini akan bisa dicapai tergantung dengan niat hati dan kesungguhan serta keyakinan kita ketika berdoa, ketika mencipta. Yang perlu diketahui bahwa gunung Srandil bukanlah tempat mistis dengan kemusyrikan yang terdengar menyeramkan, seluruh petilasan dan wahana digunung Srandil adalah perantara untuk berdoa atau mencipta kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan sebagai benda untuk disembah begitu saja karena mereka yang berkeyakinan hanya percaya kepada satu Tuhan.

Disisi lain tujuan yang bersifat keduniawian, tentu saja ada tujuan untuk memperindah spiritualitas setiap individu, seperti yang kita tahu bahwa nilai spiritual pada seseorang dapat membangun sikap yang menyangkut dengan moral dan etika, mampu membedakan sesuatu yang benar dan salah berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.

. Pada tahun 2006-2007 Yosi Amram melakukan penelitian tentang nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dari ajaran moral, nilai, dan etika dengan melibatkan beberapa agama seperti Buddha, Hindu, Kristen, Islam, dan Yahudi. Kemudian, dia merumuskan tujuh nilai-nilai dasar spiritual yang terdapat dalam semua agama tersebut, yaitu: (1) kesadaran, (2) keanggunan, (3) kebermaknaan, (4) nilai yang melampaui di atas segalanya (transcendence), (5) kebenaran, (6) kedamaian, dan (7) kebijaksanaan. (Amram, 2007)

*“Selama pengalaman saya melakukan semedi, hati saya selalu tenang, merasa tentram dan dekat dengan Tuhan. Ketakutan saya terhadap pemikiran-pemikiran yang belum terjadi seketika hilang ketika saya mendekatkan diri kepada Tuhan lewat jalan semedi. Saya juga merasa kepercayaan diri saya lebih besar.”* Jelas bapak Sutrisno. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang menjaga goa rahayu disekitar gunung srandil, tugasnya untuk mengarahkan atau menghimbau orang-orang yang akan melakukan semedi didalam goa selama berhari-hari.

*“Kalau kamu mau silahkan coba cuci muka dengan air mengalir didalam goa rahayu kemudian kamu akan merasakan berkah setelah keluar dari goa itu”.* Jelas beliau ketika kami melakukan wawancara dihalaman goa rahayu. Peneliti pun mencoba masuk kedalam tempat semedi tersebut dan melihat ada banyak pelaku semedi yang sedang berdoa dengan tenang kemudian peneliti mencoba melakukan tindakan sesuai dengan perkataan narasumber. Setelah keluar dari tempat bersemedi para pengunjung diharapkan bisa memberi sedikit pesangon sebagai sarana untuk membantu perawatan tempat semedi disekitar Srandil tersebut.

#### **4. Manfaat Semedi bagi para pelaku :**

Mbah Carub menyebutkan bahwa orang-orang yang pernah melakukan ritual semedi akan mengalami beberapa hal, diantaranya:

- a. Semakin luasnya wawasan tentang kehidupan
- b. Meningkatkan kepercayaan diri
- c. Tidak mudah sakit
- d. Memiliki jiwa yang tenang dan tentram.

Beliau mengatakan bahwa orang yang memiliki kekuatan batin yang besar dalam semedi sangat bisa hidup dengan baik didalam masyarakat bahkan mereka bisa menyembuhkan penyakit seperti asam urat hingga sakit lambung dengan mengamalkan ilmu yang telah didupatkannya. (Berdasarkan wawancara dengan Mbah Carub)



**BAB III**  
**ANALISIS AKULTURASI BUDAYA ISLAM-KEJAWEN DALAM**  
**RITUAL SEMEDI DI GUNUNG SRANDIL SEBAGAI SPIRITUAL ISLAM**  
**KEJAWEN**

**A. Akulturasi Budaya Islam-Kejawen dalam Ritual Semedi**

Dalam dunia antropologi istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai makna, tetapi semua sepakat bahwa itu adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari budaya yang sama bertemu dengan unsur-unsur budaya asing sehingga menerima dan berintegrasi ke dalam budayanya sendiri dapat diintegrasikan tanpa kehilangan dari kepribadian budaya asli. (Fathoni, 2006: 30).

Membicarakan mengenai akulturasi budaya, dalam kehidupan tentu kita tidak jauh dari budaya yang telah melekat dan kita laksanakan dari zaman ke zaman. Budaya yang muncul dari generasi ke generasi telah memunculkan banyak perubahan dan percampuran budaya sehingga menciptakan lebih banyak keanekaragaman budaya. Namun tidak meninggalkan ciri khas budaya lama yang telah diterapkan.

Akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan yang keduanya juga memiliki kebudayaan yang saling berhubungan. Di dalam prosesnya kebudayaan selalu akan diterima atau ditolak dalam analisisnya. Dalam hal menerima suatu budaya atau menolaknya ada pola kebudayaan dari kedua masyarakat yang bertemu.

Menurut Koentjaraningrat, kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan akulturasi budaya pengaruh atau inkorporasi unsur budaya asing ke dalam budaya suatu masyarakat untuk menciptakan keragaman dan inovasi serta memenuhi kekurangan dan perkembangan zaman. Dampak yang paling nyata dari akulturasi budaya adalah perubahan sosial yang meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan

gaya hidup, pengetahuan dan perilaku. Dalam meneliti jalannya proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa masalah khusus, yaitu :

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

(Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi : 2015)

Kebudayaan atau unsur budaya menjadi salah satu gagasan atau rasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Adanya budaya juga terdapat beberapa unsur yang mendasarinya. Koentjaraningrat mengemukakan beberapa unsur-unsur kebudayaan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Unsur Budaya Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting didalam hidup bermasyarakat. Karena dengan Bahasa kita akan dapat berinteraksi dengan sesama makhluk social. Kemampuan manusia membangun tradisi menciptakan pemahaman yang diungkapkan secara simbolik, yang kemudian warisan Bahasa ini diturunkan kepada generasi-generasi penerusnya dan menjadi budaya terpenting dalam kehidupan masyarakat.

#### 2. Unsur Budaya Pengetahuan

Sistem pengetahuan menjadi unsur budaya yang berkaitan dengan system peralatan hidup dan teknologi karena system pengetahuan bersifat abstrak. Setiap unsur budaya menurut Koentjaraningrat selalu memiliki dasar pengetahuan yang ada disekitar lingkungannya.

#### 3. Unsur Budaya Ekonomi

Unsur budaya selanjutnya adalah ekonomi atau mata pencaharian.

Menurutnya, mengkaji bagaimana kelompok masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya melalui mata pencaharian mereka atau system perekonomian mereka. Sistem perekonomian yang ia maksud adalah seperti beternak, menangkap ikan, bercocok tanam dan berburu.

#### 4. Unsur Budaya Religi

Dalam kaitannya memahami kajian antropologi, unsur budaya berupa religi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan. Perasaan yang muncul dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bersifat religious. Emosi inilah yang akan memunculkan konsepsi benda-benda sacral dalam kehidupan manusia. Menurut, sistem religi memiliki unsur lain yang perlu dipahami yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi itu.

#### 5. Unsur Budaya Kesenian

Dalam unsur budaya kesenian ini tentu memuat unsur seni seperti patung, ukiran dan hiasan. Terdapat juga seni berupa seni tari dan vocal serta sastra. (Laudya Tysara : 2021)

Kemudian ada juga beberapa wujud kebudayaan. Menurut ahli sosiologi Talcott Parson bersama dengan ahli antropologi A.L Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai tindakan aktivitas manusia yang berpola. J.J Honigmann dalam bukunya berjudul "The World of Man" (1959: hlm.11-12) membedakan tiga gejala kebudayaan yaitu ideas, activities, dan artifact. Pengarang berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

(Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi : 2015)

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba. Dalam istilah Bahasa Indonesia ada istilah yang tepat untuk wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua disebut sistem sosial, ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang beringteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Wujud ketiga dari kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Dari ketiga budaya tersebut semua nya tentu memiliki keterkaitan. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia, baik pikiran dan ide maupun tindakan sekalipun. Kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama menjauhkan manusia dari lingkungan alamiah sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya.

Dari uraian diatas kita dapat mengetahui bahwa adanya kebudayaan dimasyarakat tentu berasal dari unsur dasar yang menjadi alasan adanya tradisi kebudayaan yang rutin dilakukan dimasyarakat. Dengan kebudayaan itu juga masyarakat telah memiliki rasa identitas kepada anggota terutama para pelaku organisasi, sebagai pembentuk sikap dan perilaku serta memberikan sebuah komitmen bahwa budaya memberikan fasilitas berupa sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individual.

Pada pembahasan selanjutnya, seperti yang kita tahu agama Islam merupakan agama yang diterima baik dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari struktur bangunan yang terkhususnya digunakan untuk tempat peribadatan banyak yang menggunakan unsur ke-Islaman dan budaya Jawa. Bentuk akulturasi dengan budaya local sangat jelas terasa. Karena keduanya memiliki budaya yang sangat mirip.

Toleransi terhadap agama dan budaya orang Jawa sangat



dibanggakan, contohnya dalam tradisi pementasan wayang yang dimana mitologi Jawa terilustrasikan dalam pementasan ini dan masuk dalam mindset orang-orang Jawa.

Ada beberapa agama yang hadir di tanah Jawa, salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam hadir dan mulai menyebarkan syariat di tanah Jawa bersamaan dengan berlalunya “gara-gara” atau semacam kekacauan kosmologis dimana sendi-sendi kehidupan mengalami guncangan yang besar, termasuk sendi politik, sosial, bahkan hingga sendi moral. Sekalipun jika dilihat secara historis, sebagaimana bunyi sangkala —sirna (0) ilang (0) ketaning (4) bumi (1), yang telah menyandera tanda-tanda pada zaman waktu itu, lebih tepatnya yaitu hilangnya seluruh kemakmuran yang ada di bumi, disamping itu juga mengacu ke tahun-tahun 1400 (s), atau 1478 (m). Dalam sastra babad, serta tutur tinular (informasi lisan yang saling sambung-menyambung antar generasi) keseimbangan yang ditandai dengan mokswa-nya sabda (logos: kata) dan palon (kosmos: tertib alami) yang akan datang kembali manakala telah mencapai puncak gara-gara. Dan pada akhirnya, puncak dari gara-gara itu adalah ketika sosok ciptaan Sultan Agung, yang di dalam pagelaran atau pertunjukan wayang kulit atau wayang purwo divisualisasikan sebagai buta-cakil, yang mati berdiri oleh senjatanya sendiri, yaitu keris miliknya sendiri.<sup>63</sup> Dalam babad Jawa, gara-gara kemudian menjadi simbol keruntuhan Majapahit setelah raja Kediri berhasil merebut ibukota Majapahit pada tahun 1478. Kerajaan yang pernah menjadi pusat peradaban Jawa tersebut menjadi surut dan semakin surut saja ketika Islam mulai berkembang. Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang di pulau Jawa itu pertama-tama atas jasa para penyebar Islam dari kalangan syi‘ah, yang kebatinan, bukan yang bergerak di bidang politik. Belum ada penelitian yang jelas dan tuntas dalam membahas hal ini, namun perlu digaris bawahi bahwa bekas dakwah mereka hingga saat ini adalah Jawa yang kebatin-batinan. Dan kebatinan Islam tidak berarti eskapisme, menghindar dari kenyataan untuk menacari hiburan dan ketentraman. Gelombang hadirnya Islam di tanah Jawa berikutnya dari kalangan ahlus

sunnah wal-jama'ah yang dari awal kedatangannya dikenal sebagai pedagang. Sesungguhnya dalam gelombang ini juga masih terjadi kerancuan, yaitu antara bermisi untuk berdagang atukah menyampaikan risalah kebenaran? Dan ini juga masih dalam melodi yang sama dengan sebelumnya yaitu belum ada penelitian yang jelas dan tuntas dalam membahas hal ini.

Koentjaraningrat, menurutnya agama Islam masuk di tanah Jawa sekitar abad ke-14 melalui negara Malaka, suatu negara yang baru muncul di sekitar daerah pantai bagian barat Jazirah Melayu. Pada saat itu memang kekuasaan Majapahit sedang mengalami kemunduran dalam hal perdagangan, oleh sebab itu negara itu mampu menguasai bagian barat melalui Kepulauan Nusantara. Disamping itu, negara tersebut mendapatkan keuntungan karena di daerah pantai bagian barat, pada saat itu disinggahi oleh banyak kapal, termasuk dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat dan Persia, sehingga semakin berkembanglah agama Islam melalui jalur perdagangan. Dalam abad ke-13, mereka mulai menyebarkan agama Islam, mula-mula dari Aceh, kemudian ke Malaka, dan selanjutnya ke sepanjang rute dagang ke pulau-pulau rempah di Indonesia Timur, dan juga ke kota-kota pelabuhan, tepatnya di pantai utara Pulau Jawa. Dan pada abad ke-15, kota-kota dagang di pantai utara Pulau Jawa yang makmur itu menjadi kuat. Syahbandar, seseorang yang bertugas menagih biaya berlabuh dan pajak ekspor-impor, yang saat itu mayoritas adalah orang asing yang selalu berinteraksi dengan pedagang asing. Sehingga pasca abad ke-13, mayoritas syahbandar memeluk agama Islam hampir di seluruh pelabuhan yang ada di Asia Tenggara. Seiring berjalannya waktu, syahbandar mulai berkembang menjadi seorang raja kota pelabuhan, yang bertugas juga untuk bisa berinteraksi dengan keluarga kerajaan Majapahit. Sejak saat inilah, Islam mulai menyusup dan masuk di kalangan istana di Jawa.

Kajian tentang Islam Jawa telah dilakukan oleh banyak peneliti. Para ilmuwan menyoroti pandangan yang bervariasi sesuai dengan pengalaman dan kajian dalam penelitiannya. Niels Mulder juga mencoba

menarik benang merah mengenai Islam Jawa itu sendiri, bahwa agama yang ada di Asia Tenggara adalah agama yang telah mengalami lokalisasi. Yaitu pengaruh kekuatan budaya lokal terhadap agama-agama yang datang kepadanya. Sebab agama yang telah hadir akan menjadi bagian dari kehidupan budaya Jawa. Pada masa itu, Mulder memaparkan bahwa agama yang membaaur dalam kehidupan bernuansa animistik dan telah terdoktrin dengan praktik-praktik keagamaan Hindu-Budha menjadi satu, hingga menawarkan lahan subur bagi magi, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti, pemujaan arwah, dan penyembahan tempat-tempat keramat. Dapat kita terjemahkan bahwa Islam Jawa yang telah hadir merupakan pertemuan antara nilai-nilai Islam yang datang dari luar dengan penghayatan keseharian yang telah hidup dalam masyarakat Jawa. Mulder menyebutnya sebagai agama-agama, sebab di Jawa tidak hanya agama Islam saja yang muncul dalam varian Islam Jawa. Namun ada agama Kristen, Katolik bahkan Hindu dan Budha juga turut mengalami sinkretisme yang sama.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos, yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hierarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas — dunia manusia — dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah dengan satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberikan keseimbangan. Dan karena alam tidak terpisahkan dari Yang Ilahi serta mengacu dari penjelasan diatas, maka eskatologi Jawa berpijak pada bentuk Pantheisme. Pada titik inilah kebudayaan Jawa memiliki persamaan nafas dengan penyebaran Islam – khususnya aliran Islam yang

datang dari Persia dengan pengaruh kuat ajaran Al-Hallaj. Tasawuf Al-Hallaj yang mengacu pada penyatuan Tuhan dan makhluk, meresap dalam sendi kebudayaan Jawa dan menghasilkan ajaran yang dikenal luas: Manunggaling Kawula Gusti. Sebuah narasi yang kental mewarnai tafsir Islam di Jawa, bersandingan dengan tafsir-tafsir lainnya.

Agama Islam di Jawa memiliki bentuk karakter dan keagamaan yang unik dengan bentuk akulturasi yang lebih dominan. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat pada ungkapan bahasa Jawa, juga mendapat dukungan dari kekuatan politik Kerajaan Islam Jawa. Hal ini pernah terjadi di Kerajaan Mataram yang berhasil mempersatukan Islam Jawa dengan memiliki kosmologi Hindu dan Budha. Di era abad ke-19 ada hubungan antara Islam dan budaya Jawa. Penampilan budaya Jawa mendominasi hampir semua ekspresi sosial-keagamaan muslim. Sehingga terbentuknya akulturasi dan toleransi beragama dengan fitur budaya Islam yang unik di Jawa. Penyebaran Islam di Jawa berkembang melalui akulturasi yang mewujudkan nilai-nilai kearifan hidup masyarakat Jawa melalui hukum dan seni Islam yang mengandung unsur religi. Penyesuaian pun tidak melenceng dari ajaran syari'at Islam seperti contohnya adalah penyebaran dengan menggunakan wayang yang digunakan oleh Sunan Kalijaga.

Sebelum datang ke Indonesia, agama Islam telah mengalami perkembangan yang gemilang. Dalam aspek kebatinan, umat Islam telah berhasil mengembangkan penghayatan dan pemikiran mistik yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Selain sebagai agama, Islam mewujudkan diri sebagai suatu peradaban dan kebudayaan yang cukup kompleks dan lengkap. Ketika menyebar di pulau Jawa, agama Islam segera diikuti oleh mengalirnya kepustakaan Islam, baik yang tersurat dalam huruf atau bahasa Arab maupun yang telah diubah kedalam bahasa Melayu. (Simuh, 2019: 25)

Didalam kepustakaan Islam Kejawaen, terasa sangat menonjol pengaruh ajaran tasawuf dan tuntunan budi luhurnya. Pembahasan mengenai kepustakaan Islam Kejawaen terlihat adanya ciri-ciri tertentu, yaitu :

- a. Para sastrawan Jawa umumnya tidak memiliki banyak pengetahuan tentang bahasa Arab dan Agama Islam. Karena itu, tampak adanya kelemahan dalam pengungkapan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Ada yang jauh menyimpang dari pengertian yang sebenarnya, sehingga dalam kepustakaan Islam Kejawaen banyak terdapat uraian-uraian yang samar dan sulit dipahami.
- b. Banyak istilah dalam ajaran Islam yang tafsirannya sengaja disesuaikan dengan pemahaman secara Kejawaen. Dalam *Wirid Hidayat Jati* diterangkan : *iya sejatine kang aran Allah iku badaningsun, Rasul iku rahsaningsun, Muhammad iku cahyaningsun*. Penafsiran semacam ini banyak dijumpai dalam *Serat Centhini, Serat Darmagandhul, Serat Gatholoco*, dan lain-lain.
- c. Perkembangan kepustakaan Islam Kejawaen pada zaman Mataram didukung oleh golongan istana. Pandangan Priayi Jawa, politik merupakan nilai tertinggi. Segala aktivitas baik dalam bidang seni maupun agama diarahkan untuk mendukung kepentingan politik. Diutamakan aspek tasawuf daripada syariat karena ajaran tasawuf lebih mudah dipahami untuk disesuaikan dengan tradisi Kejawaen.

Prestasi dalam perkembangan Islam di Jawa dianggap cukup untuk menunjukkan fenomena Islam di Jawa sejauh ini yang paling unik adalah transformasi alam kerajaan Islam dari Pesisir Demak ke Jantung Pertanian (Mataram) di bawah kekuasaan Sultan Agung pada abad ke-17. Pada masa ini, kebatinan Jawa mengalami perkembangan yang pasti. Raja atau Sultan dianggap sebagai guru sufi, perpaduan kosmologis antara Hindu dan Budha. Dalam konteks budaya Jawa, kota atau keraton merupakan representasi dari jalan mistik sufi dan alam semesta Islam sehingga sultan dianggap sebagai Wali, orang Jawa percaya bahwa Sultan adalah wali. (Abdullah:1989:58)

Keontjaraningrat menyatakan bahwa kebanyakan orang Jawa percaya bahwa kehidupan manusia diatur dalam alam semesta di alam semesta. Sehingga hanya sedikit dari mereka yang mau menerima, yakni pasrah pada takdir. Inti pandangan orang Jawa tentang konsep kosmos

adalah bahwa diri sendiri serta hidup dan pikirannya termasuk dalam totalitas alam semesta dan konsep kosmos. Ketika membicarakan tentang Srandil, tentu tidak akan jauh dari ritual dan dunia religi. Karena seperti yang kita tahu gunung Srandil adalah situs religi dengan banyak petilasan-petilasan disekelilingnya. Memiliki berbagai latar belakang agama seperti: Islam, Hindu, Budha dan Kejawen. Sebelum terjadinya akulturasi budaya Islam dan Kejawen dalam semedi, Gunung Srandil yang merupakan punden tertua di Jawa dan dulunya menjadi tempat penyebaran Islam di pesisir Kabupaten Cilacap dimana pada saat itu tidak ada pemeluk Islam di kawasan Cilacap. Kala itu masyarakat masih banyak yang menganut agama Hindu, Budha dan sebagian penganut Kejawen. Bukti bahwa gunung Srandil pernah menjadi pusat persebaran Islam di pesisir adalah kehadiran salah satu Pepunden Syeh Maulana Maghribi atau lebih dikenal dengan Pepunden Mbah Gusti Agung. Serta orang yang pertama kali datang mengenalkan Islam kewilayah Srandil adalah Dampu Awang atau Sunan kuning atau Sampokong beliau adalah sosok berkebangsaan Tiongkok yang sejarahnya berkunjung ke Srandil hanya menggunakan perahu sampan dan memperkenalkan Islam diwilayah Srandil hingga melakukan semedi ditempat ini.

Lalu bagaimana dengan akulturasi budaya Islam dan Kejawen yang terdapat dalam ritual bersemadi. Sebelumnya kita akan melihat hasil dari budaya masing-masing kepercayaan dibawah ini.

### 1. Budaya Islam

Wayang Kulit	Pertunjukan yang disajikan dalam berbagai bentuk, terutama mengandung unsur pelajaran. Biasanya pertunjukan wayang bersumber dari cerita Ke-Islaman.
--------------	--

Hadrah	Seni suara yang diiringi dengan rebana dan lagu-lagu yang bernuansa Islam sebagai bentuk pujian kepada Allah SWT.
Mauludan	Tradisi untuk mengenang hari kelahiran Rasulullah SAW.
Qasidah	Seni suara yang menampilkan nasehat-nasehat ke-Islaman.

Tabel 2. Budaya Islam di Indonesia

## 2. Budaya Kejawan

Larungan Laut	Tradisi untuk mengungkap rasa syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang didapat seperti pertanian atau hasil tangkapan laut.
Selamatan	Sebagai bentuk memanjatkan doa
Tedhak Sinten	Sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Tuhan karena telah dikaruniai seorang anak
Mitoni	Tradisi tujuh bulanan untuk perempuan yang mengandung anak pertama

Tabel 3. Budaya Kejawan di Indonesia

Beberapa hasil budaya diatas tentu memiliki kemiripan karena hadir ditengah masyarakat yang hidup berdampingan. Bahkan saat ini mereka telah melakukan tradisi ini secara bersamaan, saling bekerja sama dalam mensukseskan setiap tradisi kebudayaan yang akan dilaksanakan. Di Gunung Srandil contohnya, tradisi Larungan Laut sudah menjadi kebiasaan setiap tahun yang diadakan besar-besaran. Tradisi ini berupa iring-iringan

dengan membawa benda atau alat-alat yang diciptakan untuk mediasi mereka melakukan upacara dimana mereka akan berjalan memutar gunung Srandil hingga kelaut Srandil untuk memberikan sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang mereka dapat dari hasil bumi.

Kembali pada pembahasan akulturasi budaya semedi di Srandil, seperti yang kita tahu Islam merupakan agama yang tidak terlalu mengajarkan mengenai dunia meditasi. Kebanyakan yang melakukan adalah mereka yang menganut agama Hindu, Budha dan Kejawen.

Sebelum Islam berhasil masuk di wilayah pesisir Srandil, orang-orang yang tinggal di daerah sana sudah memiliki agama yang mereka yakini antara lain Budha dan Kejawen. Wanita-wanita dengan kepala gundul sudah menjadi hal lumrah karena itu termasuk dalam tradisi dan cara ibadah mereka. Sebelum Islam masuk pun mereka telah mengenal ritual semedi sebagai salah satu cara ibadah yang paling dasar dilakukan. Dengan beberapa rangkaian ibadah ala Kejawen yang sudah mereka lakukan dari zaman nenek moyang mereka. Budaya Bahasa Jawa pun sangat mereka lestarikan.

*“Kami adalah masyarakat asli Jawa yang juga punya Bahasa dan tulisan Jawa yang disebut Aksara Jawa. Jadi tidak hanya Islam saja yang punya Bahasa dan tulisan Arab. Aksara Jawa yang kita miliki sama-sama harus dilestarikan karena itu adalah karya dari leluhur kita, peninggalan sejarah. Jadi jangan sampai anak muda seperti kalian tidak bisa menulis Aksara Jawa ini ya”.* Jelas Mbah Carub mengemukakan tentang budaya tulisan dan Bahasa Jawa yang perlu dilindungi.

Setelah Islam masuk kedalam wilayah Srandil, Sang Dampu Awang berhasil memperkenalkan lebih jauh mengenai agama ini dan menyebarluaskan agama Islam di wilayah pesisir pantai. Kemudian orang-orang mulai belajar agama Islam dan lama kelamaan Islam tumbuh menjadi keyakinan masyarakat Srandil. Budaya Bahasa dan Imla mulai dikenal disana.

Selain adanya budaya yang diperkenalkan, ritual semedi yang



menjadi media ibadah paling populer pun mendapat perhatian. Bentuk akulturasi kebudayaan dalam semedi ini adalah penggunaan sarana-sarana ritual seperti kembang, kemenyan, dalam bentuk sesaji yang erat kaitannya dengan tradisi kejawen, dengan dipadukan cara penyampaian doa tetap sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang umumnya menggunakan doa-doa Islam. Doa atau bacaan yang disampaikan tidak selalu sama, menyesuaikan ajaran yang mereka anut. Biasanya orang dengan penganut Islam akan melakukan pensucian dan sholat dengan latar belakang ajaran tasawuf, orang-orang Kejawen akan melakukan semedi, dan orang-orang seperti Tionghoa atau Budha akan membakar hio atau dupa.

Kepercayaan	Ritual
Kejawen	Semedi (mencipta untuk waktu yang lama)
Islam	(Biasanya mereka akan mengawali dengan bacaan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> (jika sudah membaca basmallah berarti siap dihadapan Tuhan) kemudian dilanjutkan membaca surah al Fatehah seterusnya mencipta untuk tujuan yang diinginkan dalam waktu singkat, tidak jauh berbeda dengan ziarah)
Tionghoa	Membakar hio atau dupa sebelum berdoa

Tabel 4. Kepercayaan dan Ritual

## B. Nilai-Nilai Spiritual dalam Ritual Semedi

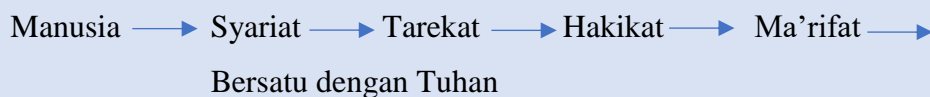
Keyakinan menjadi salah satu aspek penting dalam diri seseorang yang akan melakukan ritual semedi. Penyatuan antara spiritual alam dan Tuhan yang didapat adalah suatu petunjuk yang bisa dirasakan oleh pelaku semedi. Permohonan kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki oleh pelaku. Sari dianggap sebagai utusan. Kita sebagai manusia tidak bisa melihat

Tuhan secara langsung, maka dengan sari atau dzat inilah Tuhan bisa menyampaikan hasil petunjuk bagi para pelaku semedi. Didalam Islam utusan Allah SWT adalah malaikat Jibril A.S, sedangkan di dunia Kejawan nama utusannya disebut dengan “sari” (inti). Yang menjadi inti dalam Jawa adalah leluhurnya.

Seseorang yang melakukan semedi tentu didorong oleh keinginan untuk mendapat petunjuk dari Tuhan atas masalah yang sedang dihadapinya. Namun hal ini hanyalah implementasi dari *Manunggaling Kawulo Gusti* yaitu Bersatu dengan Tuhan. Dengan melakukan semedi secara berterusan diharapkan seseorang dapat memperoleh ketenangan hidup dan mengenal tujuan hidupnya. (Diah Pitaloka : 2008)

Tujuan utama spiritualisme dalam Islam antara manusia dan Tuhan yaitu:

- a. peningkatan kualitas iman dan taqwa
- b. peningkatan kualitas ibadah
- c. peningkatan kualitas akhlak
- d. tercapainya perdamaian hakiki
- e. keselamatan dunia akhirat.



Tabel. 5 Konsep hubungan semedi dengan perjalanan spiritual manusia

Gambar tabel tersebut menjelaskan perjalanan spiritual seseorang di mana manusia harus memperhatikan tanda-tanda jalan spiritual yang berlaku saat ia mengejar jalan ilahi.

Pada tahap Syariat (Jawa : *sarengat atau laku raga*) ini adalah tahap perjalanan menuju manusia sempurna yang paling rendah, yaitu dengan mengerjakan amalan-amalan badaniah atau lahiriah dari segala hukum agama (Islam). Amalan-amalan ini menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, diantaranya dengan mengerjakan salat, puasa, zakat dan haji. (Zahri, 1984:84-85) Beberapa cara bila seseorang ingin merealisasikan

ketaatan pada tahap ini antara lain harus taat kepada guru dan hormat kepada guru dan orang tua.

Tahap kedua Tarekat (Jawa : *laku budi*) tahap ini merupakan perjalanan menuju manusia sempurna yang lebih maju. Dalam tahap ini kesadaran hakikat tingkah laku dan amalan-amalan badaniah pada tahap yang pertama diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan. (Mulder, 1983:24) Pada tahap ini banyak menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan daripada manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan sekitar. Biasanya yang merealisasikan tahap ini mereka akan lebih banyak ibadah dengan menambahkan ibadah sunnah, banyak berdzikir dan lebih mengingat kepada Tuhan.

Kemudian pada tahap Hakikat (Jawa : *laku manah*) pada tahap ini perjalanan yang sempurna. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan mengenal Tuhan secara terus-menerus dan mencintai Nya. Dalam melakukan salat, doa dan dzikir seorang hamba seolah berhadapan langsung dengan Tuhan Nya. Amalan-amalan yang dilakukan pada tahap ini semata-mata hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan. (Zahri, 1984:88)

Tahap terakhir yaitu Makrifat (Jawa : *laku rasa*) perjalanan spiritual terakhir ini menuju manusia sempurna yang paling tinggi. Makrifat berarti pengetahuan atau mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya. Dalam tasawuf, makrifat berarti mengenal langsung atau mengetahui langsung tentang Tuhan dengan sebenar-benarnya atas petunjuk Nya. Masyarakat Jawa menyebut hal ini dengan istilah Manunggaling Kawula Gusti. Pada titik ini manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka duka dunia. Tindakan diri manusia semata-mata dilakukan karena Tuhan. (Marsono dalam buku Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa : 2019)

Kejawen ilmu kasampurnan memakai istilah *Manunggaling Kawula Gusti*, untuk memberikan gambaran bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Dalam hal ini untuk semedi sendiri juga berpusat pada diri sendiri untuk mencari Tuhan dalam diri sendiri. Dalam aliran kasampurnan, semedi harus dilakukan dengan pemikiran yang bersih, melepaskan segala perkara duniawi

sehingga dapat memfokuskan diri pada Tuhan dalam diri sendiri. Dengan kata lain, mencari Tuhan dalam ketenangan batin. Maka dari itu semedi dari aliran kasampurnan ini menjadi salah satu aliran terberat untuk dapat dianut apalagi hingga pada tingkatan semedinya.

Pada dasarnya semedi mempunyai peran masing-masing dalam penggunaannya, semedi dengan objek atau pun tanpa objek. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari semedi kejawan dengan meditasi kristiani, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu bersatu dengan Tuhan untuk mencari kedamaian dalam batin maupun kehidupan duniawi. Semedi dengan objek selalu memiliki tujuan tertentu dan mempunyai teknik atau metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan semedi untuk mencapai ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, keheningan, kekosongan. Semedi dengan objek untuk mengembangkan daya kontak batin (telepati) agar mampu membaca pikiran atau keadaan mental orang lain, untuk mengembangkan daya terawang jauh (clairvoyance) agar mampu mengetahui objek atau kejadian dari jarak jauh, untuk mengembangkan tenaga dalam (psikokinesis) agar bisa mempengaruhi pikiran, perasaan, atau kehendak pada benda atau orang lain. Berbeda dari semedi dengan objek, semedi tanpa objek tidak memiliki tujuan apa pun selain sadar dari saat ke saat dalam waktu yang lama. Kesadaran meditative dalam semedi tanpa objek tidak bisa sengaja dilatihkan, tidak bisa dicapai dengan upaya atau dengan kekuatan kehendak, bukan hasil dari teknik atau metode tertentu. Kesadaran meditatif ini datang dengan sendirinya ketika orang sadar bahwa tidak sadar. Ia datang seperti pencuri di malam hari ketika seluruh gerak batin terhenti dan diam. Kesadaran meditatif dalam semedi tanpa objek berbeda dengan meditatif dengan objek. Kesadaran meditatif dalam meditasi dengan objek masih bekerja dalam lingkup pikiran atau ego yang halus. Kesadaran meditatif dalam semedi dengan objek masih dipengaruhi oleh doktrin, kepercayaan, atau konsep-konsep teologis, filosofis atau metafisik yang dibatinkan dalam diri si pemeditasi. Sementara kesadaran meditatif dalam semedi tanpa objek bebas dari doktrin, bebas dari kepercayaan, bebas dari konsep-konsep. Dalam setiap semedi mempunyai caranya tersendiri untuk

dapat masuk kedalam alam bawah sadar, menemukan sebuah ketenangan dan kedamaian. Kekayaan dalam keheningan itu wahyu agung. Kita bisa memikirkan Kitab Suci sebagai wahyu Tuhan. Untuk meresapi wahyu, yang datang lewat Kitab Suci, harus membuka hati terhadap Kitab Suci. Untuk meresapi wahyu yang datang lewat keheningan, harus mencapai keheningan lebih dahulu. Kebanyakan orang menemukan dengan terkejut, bahwa keheningan itu sesuatu yang tidak biasa. Bahwa apapun yang mereka coba, mereka tidak dapat menghentikan pikiran yang terus mereka coba, mereka tidak mampu menghentikan pikiran yang terus melayang-layang atau meredakan gejolak emosi yang mereka rasakan didalam hati. Ada orang lain yang merasa sudah mendekati keheningan, lalu mereka merasa mengalami semacam rasa panik kemudian mundur. Keheningan itu kadang-kadang menakutkan, bahkan pikiran yang melayang-layang itu menyingkapkan sesuatu.

Masyarakat Jawa yang menganut ilmu kebatinan di Indonesia kental dengan Agama Islam, salah satu tokohnya adalah Syeikh Siti Jenar. Beliau menjadi salah satu pemikir, penggagas dan pemikiran keagamaan yang sangat liberal dan kontroversial. Syeikh Siti jenar lebih terlihat menunjukkan simbolisme ajaran utamanya, yakni ilmu kasampurnan, ilmu *sangkan-paraning dumadi*, asal muasal kejadian manusia dan tempat kemana manusia akan kembali. Bahwa manusia secara biologis diciptakan melalui tanah merah saja yang berfungsi sebagai wadah (tempat) persemayanan roh selama di dunia ini. Sehingga jasad manusia tidak kekal, akan kembali membusuk ke tanah. Selebihnya adalah roh Allah, yang setelah kemusnaan raganya, akan menyatu kembali dengan keabadian. Ia disebut sebagai manungsa sebagai bentuk “manunggaling-rasa” (menyatu rasa kedalam Tuhan). Karena surga itu berbentuk fisik, maka keberadaan surga dan neraka adalah dunia ini.

*Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu penyatuan diri dengan Tuhan. Dengan teologi kemanunggalan tidak hanya terjadi proses kefanaan antara hamba dengan pencipta. Antara syahadat dan Rasul dan syahadat tauhid ikut larut dalam kefanaan. Syeikh Siti jenar merupakan sosok wali Islam-Jawa,

yang sampai detik ini masih tetap terkenal, unik, dan tetap kontroversial. Ia merupakan sosok mistik falsafi pertama dan penting dalam literatur Jawa. Nama legendaris Syeikh Siti Jenar sendiri disebut sebagai nama Filosofis dan mistik, “Siti” berarti “tanah”, dan “Jenar” berarti “Merah”. Pandangan Syeikh Siti Jenar tentang Tuhan, memang erat kaitannya dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawulo-Gusti*. Konsep mistik *manunggaling kawula Gusti*, curiga manjing warangka dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan. Tuhan itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang-barang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kecuali kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan “zat”. (Dr. Purwadi dalam *Meditasi Jawa Kawaruh Satataning Panembah Menuju Ketenangan Jiwa dan Ketentraman Hati* : 2006)

Sasaran hidup manusia dalam ajaran filsafat Jawa adalah *manunggaling kawula Gusti*. Menyatunya manusia sebagai hamba dengan Tuhan Sang Penciptanya. Apa sebenarnya makna dari *manunggaling kawula-Gusti* dalam kejawen? Sri Wintala Ahmad menjelaskan, arti kata bersatu disini bukan bersatunya dzat, melainkan bersatunya kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Pengertian lain, kehendak manusia harus disamakan (d disesuaikan) dengan kehendak Tuhan. Segala perintah Tuhan harus dijalankan oleh manusia. Kalau manusia telah menjalankan perintah Tuhan yakni dengan menjalankan kebajikan-kebajikan dengan meninggalkan angkara murka, manusia dapat dikatakan sudah bisa manunggal dengan Tuhan. Kemanunggalan tersebut dapat diibaratkan curiga manjing warangka (keris menjelma ke dalam warangka), warangka manjing curiga (warangka menjelma

ke dalam keris). *Manunggaling kawula-Gusti*, diidentikkan juga dengan kemanunggalan kosmis yakni mikrokosmis (jagad alit) yang mengacu kepada manusia dengan makrokosmis (jagad ageng) yang mengacu kepada Tuhan. *Manunggaling Kawula-Gusti* dalam kejawen dimaknai sebagai makna yang sesungguhnya dari hidup manusia. Bila manusia sudah dapat mengalami *manunggaling kawula Gusti*, maka pikiran, perasaan, dan kehendaknya telah menyatu dengan kehendak Tuhan. Inilah yang dimaknai sebagai “kasampurnaning dumadi” (hidup yang sempurna). Untuk mencapai kesempurnaan hidup tersebut manusia harus melakukan *catur-lampah laku* yaitu: *hamemayu hayuning pribadi* (menjaga kesehatan jiwa dan raga pribadinya), *hamemayu hayuning kaluwarga* (menjaga ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga), *hamemayu hayuning sasama* (memperindahkan hidup persaudaraan dengan sesame tanpa memandang suku, ras, dan agama), *hamemayu hayuning bawana* (menjaga perdamaian dunia dan kelesatarian alam semesta). (Dr. Purwadi dalam *Meditasi Jawa Kawaruh Satataning Panembah Menuju Ketenangan Jiwa dan Ketentraman Hati* : 2006)

Dalam praktek kebatinan, orang Jawa bertujuan untuk memasukkan ilmu kebatinan, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. Pada saat ini, setiap orang bebas mengembangkan ekspresi dan intuisinya sendiri untuk mendapatkan pengalaman batin berhubungan dengan Tuhan. Bahkan jika mereka memiliki narasumber spiritual dalam hidup mereka, mereka hanya memberikan wawasan.

*Manunggaling Kawula Gusti* akan menciptakan ketenangan batin. Artinya ada titik temu yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Manusia merasa menghadap Tuhan melalui hati. Hal ini juga menunjukkan bahwa ilmu kebatinan kejawen adalah ilmu metafisik terapan yang bersifat transendental. Bahkan alam, manusia, dan Tuhan adalah sama. (Diah Pitaloka : 2008)

### C. Ritual Semedi sebagai Spiritualitas Islam-Kejawen

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar" atau

"pokok". Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Orang Jawa mengemasnya dalam konsep sangkan paraning dumadi dan cakra manggilingan. Asal muasal manusia dan bahwa manusia itu berada dalam roda kehidupan yang berputar, kadang di atas, di samping, atau di bawah. Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Spiritual Quotient) menulis, kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebihlapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama, maupun alam semesta. Spiritualisme menguatkan manusia ketika mengalami bencana atau menghadapi masa depan yang tidak menentu. Dengan spiritualisme manusia dapat menembus rasa sakit, sengsara, musibah, dan ramalan-ramalan tentang masa depan tidak berpengharapan.

Spiritual juga mengandung makna rohaniah atau sesuatu yang berkenaan dengan rohani atau batin. Rohani merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berada didalam hati. Hati selalu berkata jujur, tidak pernah bohong. Suara hati merupakan kunci spiritualitas karena ia merupakan pancaran sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Illahi dihembuskan Tuhan kepada jiwa manusia, sehingga manusia mempunyai keinginan-keinginan dalam hidupnya.

Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian; ini kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan. (Hawari, 2002)

Menurut Burkhardt (dalam Hamid, 2000) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam



diri sendiri.

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.

(Kozier, 2004) menginventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia (Clinebell dalam Hawari, 2002), yaitu:

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (basic trust), kebutuhan ini secara terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- b. Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (vertikal) dan sesama manusia (horisontal) serta alam sekitarnya.
- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integratif antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa. rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa seseorang. Kebutuhan ini mencakup dua hal yaitu pertama secara vertikal adalah kebutuhan akan bebas rasa bersalah, dan berdosa kepada Tuhan. Kedua secara horizontal yaitu bebas dari rasa bersalah kepada orang lain.
- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri {self acceptance dan self esteem), setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan

masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahap yaitu jangka pendek (hidup di dunia, dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup di dunia sifatnya sementara yang merupakan persiapan bagi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

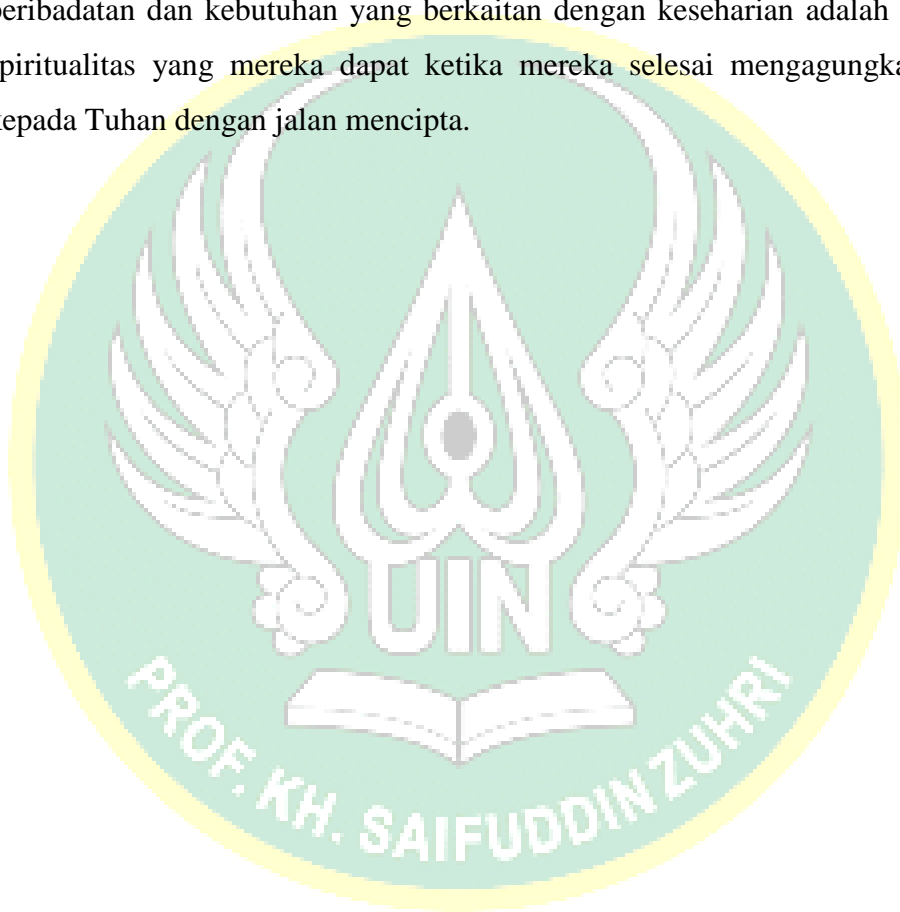
Inilah spiritualitas dalam Islam. Ia adalah spiritualitas yang membumi menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kerohanian dalam Islam bukanlah dimensi yang berseberangan dengan kehidupan dunia. Bahkan, ruh yang kenyataannya adalah kesadaran akan hubungan seorang muslim dengan Allah ini harus dibawa ke mana pun seorang muslim itu pergi, dalam kondisi apapun, dan dalam menjalani aktivitas serta urusan apa pun.

Dalam konsep kerohanian Jawa dikenal konsep rasa dan sikap batin, meyakini mistisisme. Olahrasa berarti jalan yang harus ditempuh orang Jawa untuk mencapai puncak spiritualitas menuju Tuhan. Menumbuhkan spiritualitas bukan hanya masalah perasaan, tetapi juga sikap batin yang harus dikuasai. Melalui sikap batin ini memungkinkan orang untuk mengendalikan nafsu, karena sikap dasar orang berbeda-beda, watak dasarnya adalah luhur (tanpa pamrih) tetapi penuh kerja keras. Ada pula sikap yang paling khas untuk mencapai spiritualitas yang tinggi sebagai tanda kematangan moral, yaitu kesabaran, penerimaan dan keikhlasan. Kesabaran adalah tanda pemimpin yang baik: Ikuti dengan seksama, *Nrimo* berarti kemampuan untuk menerima apa pun yang terjadi pada orang tanpa protes atau pemberontakan. yang tetap tenang, bereaksi secara rasional, jangan menyerah dan jangan berjuang dengan sia-sia meski dalam situasi kecewa dan sulit. Serta sikap ikhlas yang berarti bersedia untuk mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta.

Ada beberapa tanda seseorang yang tengah memperdalam spiritualitas, sebagai berikut :

- Memperdalam hubungan dengan orang lain
- Mencari kebahagiaan di luar harta atau materi lainnya
- Ingin membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik
- Berada dalam proses pencarian makna dan tujuan hidup

Pada pengakuan pelaku ritual semedi di Gunung Srandil, mereka dapat merasakan nilai spiritual yang mereka dapatkan salah satunya adalah kebutuhan spiritualitas mereka yang terpenuhi. Kebutuhan spiritualitas sendiri merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau memulihkan iman dan memenuhi kewajiban agama, dan kebutuhan untuk diampuni, untuk mencintai dan dicintai, hubungan iman dengan Tuhan (Hamid, 2011). Bagi pelaku ritual semedi kebutuhan akan kepercayaan, kebutuhan yang berkaitan dengan peribadatan dan kebutuhan yang berkaitan dengan keseharian adalah bentuk spiritualitas yang mereka dapat ketika mereka selesai mengagungkan doa kepada Tuhan dengan jalan mencipta.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

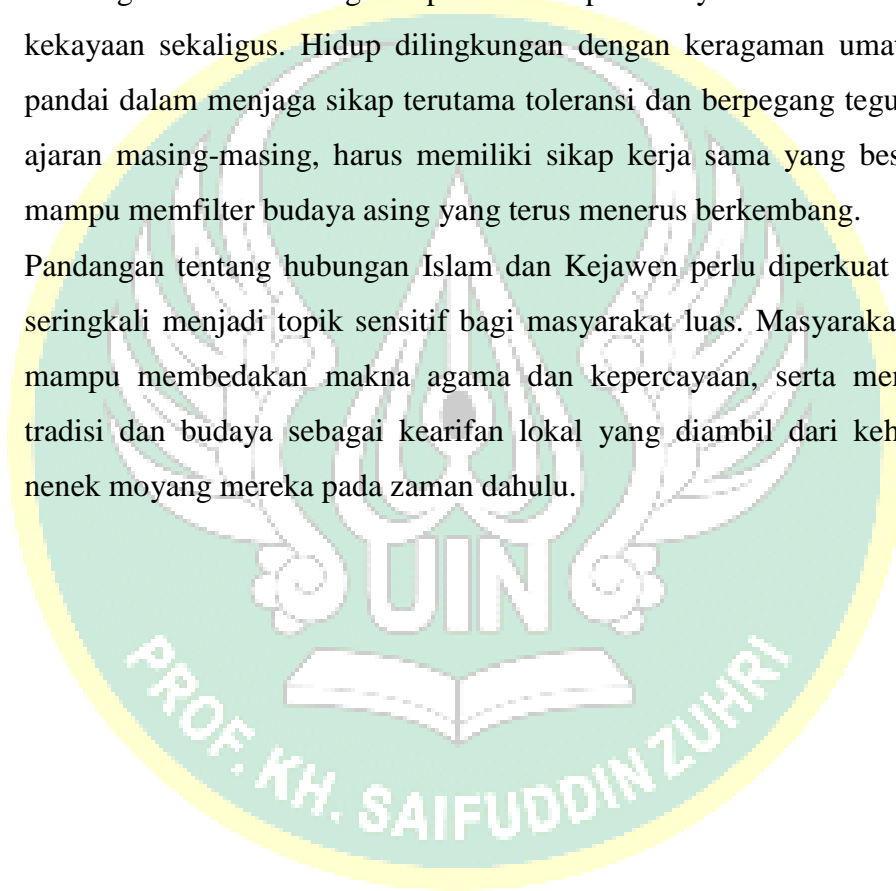
Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Semedi adalah tradisi ritual yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Gunung Srandil dengan tujuan utama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan serta mencari solusi dari setiap masalah kehidupan mereka. Masyarakat menganggap bahwa ritual semedi sudah menjadi tradisi dan tidak mengganggu karena telah mengalami akulturasi dengan kepercayaan penduduk setempat.
2. Hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat melakukan semedi adalah penyelesaian masalah seperti masalah perekonomian, kelancaran rezeki, jodoh ataupun memperoleh keindahan spiritual.
3. Gunung Srandil menjadi centre bagi masyarakat Cilacap sebagai perantara berdoa, mencipta dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yang dimana Gunung Srandil sendiri dipercaya sebagai sebuah karomah yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Petilasan-petilasan yang berada di Gunung Srandil menjadi perantara berdoa bagi mereka yang menginginkan ketenangan batin dan solusi dari permasalahan hidupnya.
4. Nilai spiritual yang didapatkan melalui semedi mampu membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, menjadi percaya diri dan merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan yang mereka percayai.
5. Analisis telah tertuang dalam Bab III yang dalamnya meliputi akulturasi budaya Islam-Kejawen dalam tradisi ritual semedi, Nilai spiritual dalam Semedi serta Ritual semedi sebagai spiritualitas Islam Kejawen. Dimana terdapat hubungan antara semedi dengan Islam dan Jawa yang diadaptasi dari kebiasaan masyarakat yang kemudian mempertemukan tradisi kejawen dan unsur Ke-Islaman.

## B. Rekomendasi

Dengan berdasarkan dari hasil penelitian dan simpulan, maka ada beberapa hal yang perlu disampaikan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Bersama masyarakat, pemerintah harus terus memperkuat dan mengembangkan potensi Gunung Srandil sebagai pusat wisata religi serta melestarikan nilai-nilai religi dan budaya yang sudah ada di sekitar Gunung Srandil.
2. Keberagaman umat beragama pada kehidupan masyarakat adalah sebuah kekayaan sekaligus. Hidup dilingkungan dengan keragaman umat harus pandai dalam menjaga sikap terutama toleransi dan berpegang teguh pada ajaran masing-masing, harus memiliki sikap kerja sama yang besar dan mampu memfilter budaya asing yang terus menerus berkembang.
3. Pandangan tentang hubungan Islam dan Kejawen perlu diperkuat karena seringkali menjadi topik sensitif bagi masyarakat luas. Masyarakat harus mampu membedakan makna agama dan kepercayaan, serta memaknai tradisi dan budaya sebagai kearifan lokal yang diambil dari kehidupan nenek moyang mereka pada zaman dahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Yudha Irawan, *Fenomena Bersemedi di Tempat Petilasan Sekitar Gunung Srandil, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah*
- Endraswara, Suwardi 2022. *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolis, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Ansori, Rangga Pradipta. "Akulturasi budaya religi islam dan kejawen situs gunung srandil di Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." *Skripsi UNNES Semarang* (2017).
- Lutfi, Febri Ahmad, and Mulyono Mulyono. "Struktur dan Fungsi Cerita Petilasan KiSemar di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun 2017." *Jurnal Sastra Indonesia* 7.1 (2018): 49-54.
- Negara, Sidik Purnama. *Gunung Srandil dan Selok: tempat olah dan laku spiritual Kejawen para pemimpin Indonesia*. Penerbit Narasi, 2010.
- Endraswara, Suwardi 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Pitaloka, Diah 2008. "Semedi dalam Kebudayaan Jawa : Studi Kasus di Tempuran Gadog sebuah Tinjauan Semiotik" *Skripsi Universitas Indonesia* (2008)
- Humaeni, Ayatullah dkk, "Sesajen : Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali ". Banten : Penerbit LP2M UIN SMH Banten
- Mardiyana, Eva, et al. "Potensi Wisata Religi Serta Makna Ziarah Di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.10 (2021): 2263-2272.
- Artikel karya Aulia Aziza, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari
- AGUSTIAWAN, M NASIR, *SPIRITUALISME DALAM ISLAM* (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan - Tangerang Banten)
- Dr. Purwadi, M.Hum. *Meditasi Jawa Kawaruh Satataning Panembah Menuju Ketenangan Jiwa dan Ketentraman Hati*, ( Jogjakarta, Penerbit Gelombang

Pasang 2006), v

Marzuqi M, “*Akulturası Islam dan Budaya Jawa : Studi terhadap Praktek “Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo*”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Latif, Ghufron A. 2022. “Asale Gunung Srandil Cilacap, Ada Petilasan Ki Semar Leluhur Tanah Jawa”. <https://jateng.solopos.com/asale-gunung-srandil-cilacap-ada-petilasan-ki-semar-leluhur-tanah-jawa-1238438>. Di akses 18 Januari 2022 pukul 18:21 WIB.

Rosmiasari, Emma. 2022. “Sejarah Asal Usul Nama Gunung Srandil Cilacap Jawa Tengah, Memiliki arti yang Penuh Makna”. <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1135213698/sejarah-asal-usul-nama-gunung-srandil-cilacap-jawa-tengah-memiliki-arti-yang-penuh-makna>. Diakses 7 Agustus 2022 pukul 16:28 WIB

Putri, Vanya Karunia Mulia Putri. 2022. “7 Definisi Akulturası Menurut Para Ahli”. Kompas.com. Diakses 19 Desember 2022 pukul 09.00 WIB

Amarasthi, Nesia. 2021. “Pengertian Akulturası Budaya : Kenali Proses, Bentuk dan Contohnya. <https://voi.id/lifestyle/102248/pengertian-akulturası-budaya-kenali-proses-bentuk-dan-contohnya>. Diakses 09 November 2021 pukul 00:45 WIB.

M. C. Ricklef, *Megislamkan Jawa*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 36

Saputra, Imam Yudha. 2023. “Kerap Digunakan Bertapa, Begini Asal-Usul Gunung Srandil di Cilacap. <https://jateng.solopos.com/kerap-digunakan-bertapa-begini-asal-usul-gunung-srandil-di-cilacap-1537494>. Diakses Senin, 30 Januari 2023 pukul 15:04 WIB.

Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit PT RINEKA CIPTA

Simuh, 2019. *Mistik Islam Kejawaen*, Raden Ngabehi Ranggawarsita (Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati). Jakarta. Penerbit : PT Gramedia Jakarta

Marsono, 2019. *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa : Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor.11.629*. Yogyakarta. Penerbit : Gadjah Mada University Press.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Surat Keterangan Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : B-227/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
 NIP : 199201242018011002  
 Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Rahajeng Deswantini Hutami  
 NIM : 1817502034  
 Prodi : SAA  
 Tahun Masuk : 2018  
 Judul Skripsi : Ritual Semedi di Gunung Srandil sebagai Nilai Spiritual Islam  
 Kejawen

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **4 Juli 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **23%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 4 Juli 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.  
 NIP. 199201242018011002

## Lampiran 1 Pedoman Wawancara



Hari, Tanggal : Sabtu, 27 Agustus 2022  
 Waktu : Pukul 09.00-10.30 WIB  
 Narasumber : Bapak Suryadi  
 Jabatan : Ketua Juru Kunci Gunung Srandil  
 Usia : 64 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Islam

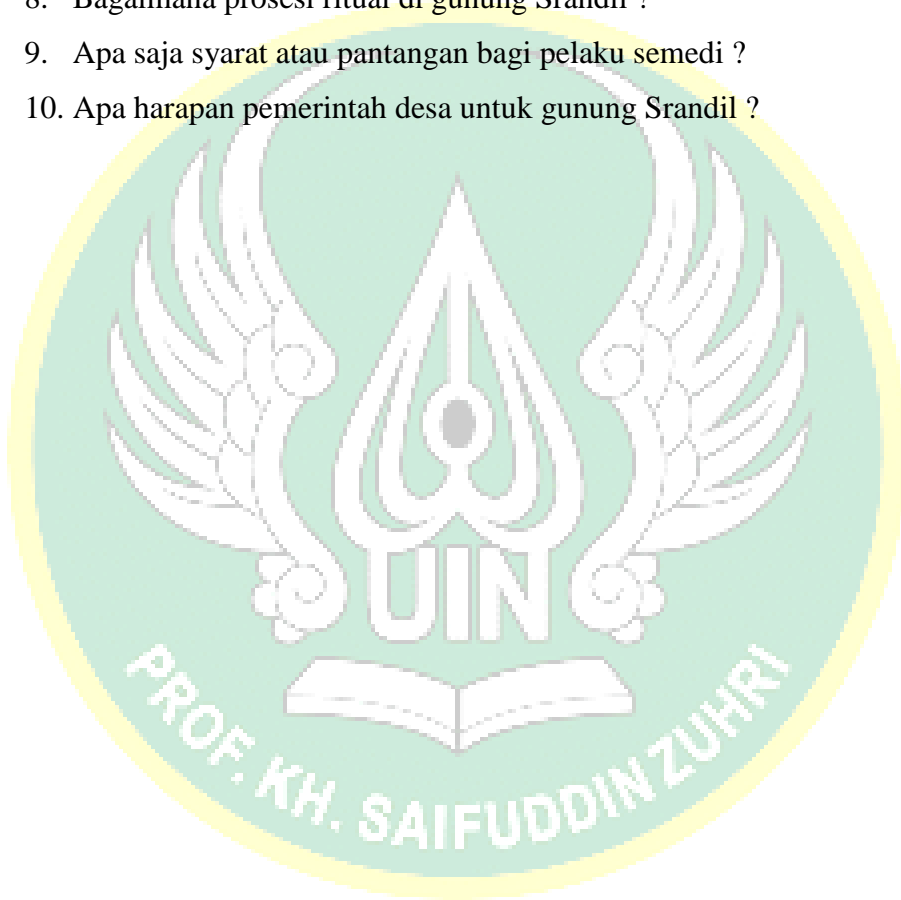
Hari, Tanggal : Sabtu, 27 Agustus 2022  
 Waktu : Pukul 11.00-12.15 WIB  
 Narasumber : Ki Carub Hadi Suwito  
 Jabatan : Juru Kunci Srandil  
 Agama : Kepercayaan

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Oktober 2022  
 Waktu : Pukul 13.00-14.00 WIB  
 Narasumber : Sutrisno  
 Jabatan : Tokoh Masyarakat  
 Agama : Islam

Hari, Tanggal : Minggu, 1 Januari 2023  
 Waktu : Pukul 09.00-Selesai  
 Narasumber : Bapak Mardana  
 Jabatan : Kepala Desa Glempang Pasir

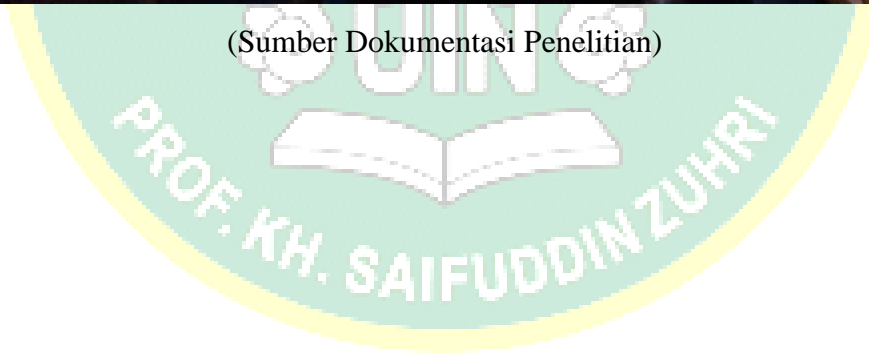
Pertanyaan :

1. Makna nama Srandil ?
2. Sejarah singkat gunung Srandil ?
3. Didalam Srandil terdapat sarana atau wahana apa saja ?
4. Apa itu semedi ?
5. Pandangan narasumber terkait spiritual ?
6. Kapan waktu untuk bersemedi ?
7. Bagaimana pengalaman narasumber selama menjadi juru kunci ?
8. Bagaimana prosesi ritual di gunung Srandil ?
9. Apa saja syarat atau pantangan bagi pelaku semedi ?
10. Apa harapan pemerintah desa untuk gunung Srandil ?



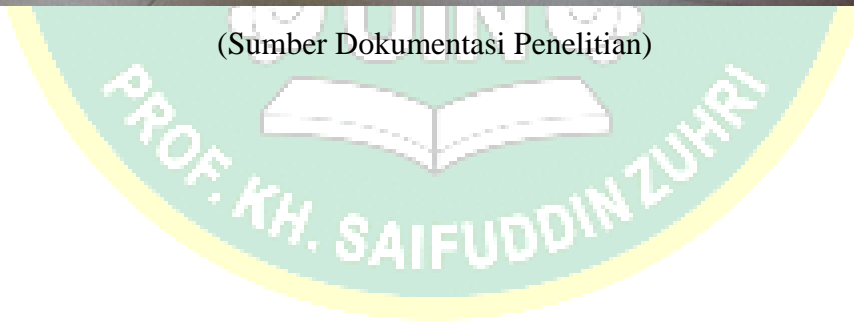


(Sumber Dokumentasi Penelitian)



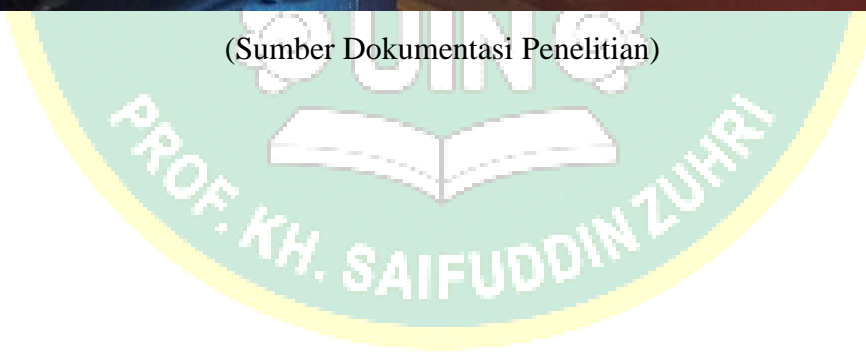


(Sumber Dokumentasi Penelitian)





(Sumber Dokumentasi Penelitian)





(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)





(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)





(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Penelitian)



(Sumber Dokumentasi Peneliti)



(Sumber Dokumentasi Peneliti)



(Sumber Dokumentasi Peneliti)

### Lampiran 3 Sertifikat BTA dan PPI



### Lampiran 4 Sertifikat Bahasa



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

## EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10235/2020

This is to certify that

**Name** : RAHAJENG DESWANTINI HUTAMI  
**Date of Birth** : BANJARNEGARA, December 8th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on November 13th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 40
3. Reading Comprehension	: 55



**Obtained Score** : 490

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, November 13th, 2020  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

## التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٠٢٣٥

منحت الى

الاسم : راهاجع ديسوانتيني هتامي

المولودة : بيانجارنيغارا، ٨ ديسمبر

١٩٩٩

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٥

فهم العبارات والتراكيب : ٥٦

فهم المقروء : ٥٥

النتيجة : ٥٥٢



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١

ديسمبر ٢٠١٨

بورووكرتو، ٦ نوفمبر ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



## Lampiran 5 Sertifikat Aplikom

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/7019/11/2022



**IAIN PURWOKERTO**

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	86 / A



Diberikan Kepada:

**RAHAJENG DESWANTINI HUTAMI**  
NIM: 1817502034

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 08 Desember 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003



Purwokerto, 21 Februari 2022  
Kepala UPT TIPD

## Lampiran 6 Sertifikat PPL dan KKN



**SERTIFIKAT**  
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**RAHAJENG DESWANTINI HUTAMI**  
1817502034 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto  
1-15 Februari 2021  
dan dinyatakan **LULUS**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,  
  
Harisman, M.Ag.  
NIP. 19891128201903 1 020

**NILAI**  
**A**

fuah.iainpurwokerto.ac.id



**Sertifikat**  
Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
menyatakan bahwa :

Nama : RAHAJENG DESWANTINI HUTAMI  
NIM : 1817502034  
Fakultas/Prodi : USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA I SAA

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022  
Ketua,  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rahajeng Deswantini Hutami
2. NIM : 1817502034
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 08 Desember 1999
4. Alamat : Desa Binorong, Rt 05/Rw 01, Kec. Bawang
5. Nama Ayah : Kholidun
6. Nama Ibu : Endang Purwanti

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Binorong, 2012
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Bawang, 2015
  - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Banjarnegara, 2018
  - d. S1, tahun masuk : 2018
2. Pendidikan Formal  
Pondok Pesantren Modern El-Fira 1 Purwanegara, Purwokerto Utara.

Purwokerto, 2 Juli 2023



Rahajeng Deswantini Hutami